

**DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER
DI DESA KEMUNINGSARI LOR KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1870 – 1946**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Perdaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Yusti Mas Magribi
204104040008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER
DI DESA KEMUNINGSARI LOR KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1870 – 1946**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Perdaban Islam

Oleh :

Yusti Mas Magribi
204104040008

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mahillah, M.Fil.I.
NIP. 198210222015032003

**DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER DI DESA KEMUNINGSARI LOR
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1870 – 1946**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.

NIP. 197001182008011012

Sekretaris

Ivan Agusta Farikha, M.T.

NIP. 199008172020121004

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. ()
2. Mahillah, M.Fil.I. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

Jika sudah waktunya hujanpun akan turun
Jika sudah masanya bungapun akan bermekaran
Dan jika sudah waktunya, doa doa pasti
Allah Swt akan kabulkan.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tajwid_media.<https://id.pinterest.com/pin/781656079082535380/>

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan

Kepada almamater saya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Kepada Jurusan Studi Islam

Kepada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

serta para Sejarawan di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Yusti Mas Magribi. 2024. *Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870-1946*

Dakwah memiliki arti mengajak, menyeru dan memanggil. Seperti contoh kata dakwah Islamiyah, yaitu : mengkomunikasikan ajaran Islam dengan cara mengajak, menyeru dan memanggil seorang pemeluk agama Islam dalam satu tempat atau forum kemudian diberikan pembelajaran dan pengetahuan terkait sesuatu yang diperintah dan dilarang oleh Allah swt. untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kiai Haji Moch Noer merupakan seorang kiai kharismatik yang tinggal di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember dengan ciri khas dakwahnya Kitab *Bait dua belas*.

Penelitian ini memiliki dua fokus, yaitu: (1) Berapa Tahapan Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember ? (2) Apa Saja Perkembangan Dakwah Dari Kiai Haji Moch Noer di wilayah Jember ?. Dengan fokus penelitian peneliti memiliki sebuah tujuan, yaitu : (1) dapat mengetahui proses dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember (2) dapat mengetahui perkembangan dakwah yang telah diajarkan oleh Kiai Haji Moch Noer di wilayah Jember.

Penelitian Dakwah Kiai Haji Moh Noer menggunakan metode sejarah. Di dalam metode sejarah langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber sejarah atau Heruistik, memverifikasi sumber sejarah yang telah ditemukan, kemudian memberikan tanggapan atau interpretasi, dan langkah terakhir adalah penyusunan penulisan karya ilmiah atau Historiografi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui, (1) bahwa dalam dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer memiliki tahapan perodesasi santri yang diajar. Kemudian metode yang digunakan *sorogan* dan *wetonan*,a saat mengajar memiliki perbedaan antara sebelum melakukan *Khalwah suluk mujahadah* dan setelah melakukan *Khalwah suluk mujahadah*. Kitab-kitab yang digunakan pada saat pembelajaran yang diajarkan oleh Kiai Haji Moch Noer diantaranya Kitab Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits dan TaSawuf namun memiliki kitab yang menjadi ciri khas pembelajarannya yaitu *bait dua belas*. (2) Dalam perkembangan dakwah yang dilakukan Kiai Haji Moch Noer di wilayah Jember ditandai dengan pondok pesantren dan masjid-masjid yang dikembangkan oleh santri-santrinya.

Kata Kunci : Dakwah, Kiai, Kemuningsari Lor, 1870-1946

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt karena atas nikmat keistiqomahannya penulis dapat menyelesaikan sebuah penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan seorang muslim. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana.

Penyelesaian penulisan skripsi dengan judul “ **Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870-1946** ” menjadi suatu kesyukuran serta kebanggan bagi penulis. Tentu dalam penulisan skripsi ini banyak yang berperan karena itu dalam kesempatan ini izinkan penulis mengutarakan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember. Atas motivasi serta tauladan dalam berdisiplin waktu semasa proses perkuliahan.

4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas nasihat nasihatnya selama proses perkuliahan.
5. Mahillah, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi tidak lepas dari saran, evaluasi dan motivasi dari beliau.
6. Bapak dan Ibu dosen serta civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. yang telah mendidik dan membimbing dalam berbagai disiplin keilmuan.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, yaitu: Bapak Sahlan dan Ibu Sunarsih, yang tiada habisnya mendoakan dan mendidik untuk tercapainya sebuah kesuksesan bagi anak-anaknya.
8. Terimakasih kepada kakak Indah Mas Madinah dan adik Balqis Alizdina yang telah menjadi penyemangat dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Terimakasih kepada Zahrotul ‘Arofah dan Ibu Siti Fatimah yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih kepada Mbah Nurhadi atas dukungan dan apresiasinya dalam proses penyelesaian skripsi.

11. Terimakasih kepada Ustadz Nur Alimul Ghani S.Pd.I yang meluangkan waktunya sebagai penerjemah manuskrip *Fathul Arifin*.
12. Terimakasih kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsari Lor Panti Jember. Yang telah mengizinkan, mendukung dan mengapresiasi dalam proses pengerjaan penelitian skripsi dengan judul “**Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870-1946**”
13. Terimakasih kepada Bapak Abdul Waqik selaku Kepala Desa Kemuningsari Lor beserta jajarannya yang telah mengizinkan dan mengapresiasi penulis melakukan penelitian di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember.
14. Terimakasih kepada teman-teman Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan tahun 2020. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang sudah menjadi bagian dari proses penulis dalam menempuh Pendidikan Program Sarjana. Solidaritas serta canda tawanya adalah penyemangat penulis.

Dalam hal ini penulis merasa banyak kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, dan semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat menjadi bekal pengetahuan. Atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis ucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya

Banyuwangi, 6 Juni 2024

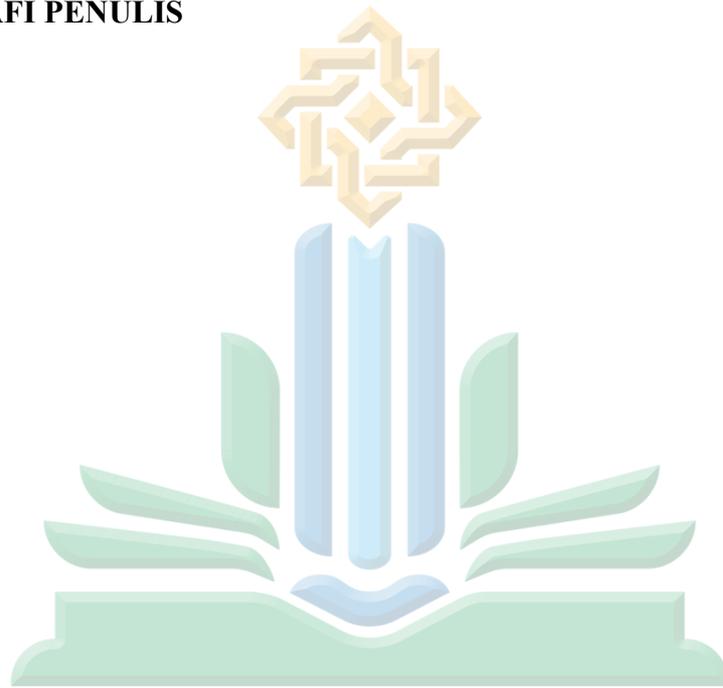
Yusti Mas Magribi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGEAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu	11
G. Kerangka Konseptual	16
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II : BIOGRAFI KEHIDUPAN DAN PERJALANAN KIAI HAJI	
MOCH NOER KE KABUPATEN JEMBER	36
A. Gambaran Umum	36

1. Letak geografis Dakwah Kiai Haji Moch Noer	36
2. Desa Kemuningsari Lor	37
B. Biografi Kiai Haji Moch Noer	39
C. Riwayat Pendidikan	40
D. Perjalanan Kiai Haji Moch Noer Ke Jember	44
E. Keluarga Kiai Haji Moch Noer	45
F. Menjabat Di Pemerintahan Desa	47
G. Mertua Kiai Haji Moch Noer (Kepala Desa Kemuningsari)	48
H. Sekretaris Pribadi Kiai Haji Moch Noer	49
BAB III : DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER DI DESA	
KEMUNINGSARI LOR PANTI JEMBER	53
A. Pengertian Dakwah	53
B. Periodesasi Santri	55
C. Metode Dakwah Kiai Haji Moch Noer	62
D. Kitab Pembelajaran Kiai Haji Moch Noer	67
E. Bait dua belas	70
F. Permasalahan Dakwah	72
1. Pendopo Rambipuji Jember	73
2. Glenmore Banyuwangi	75
BAB IV : PERKEMBANGAN DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER DI	
DESA DI JEMBER	77
A. Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsari	77
B. Pondok Pesantren Kiai Hadi Tanggul	79
C. Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Ambulu	81
D. Pondok Pesantren Al Kautsar Kesilir Wuluhan	82
E. Pondok Pesantren Al Asy Ariaah Dukuh Dempok Wuluhan	83
F. Masjid-Masjid Yang Didirikan Oleh Santri Kiai Haji Moch Noer	84

BAB V : PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN LAMPIRAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta SLS (RT) Desa Kemuningsari Lor	38
Gambar 2.2 Manuskrip Fathul Arifin (Karya KH. Abdul Hadi)	43
Gambar 2.3 Diagram keturunan Kiai Haji Moch Noer.....	46
Gambar 2.4 Kiai Abdul Hadi dan Istri	50
Gambar 3.1 Manuskrip Fathul Arifin (Karya KH. Abdul Hadi).....	57
Gambar 3.2 Kiai Haji Moch Noer dan Santrinya.....	61
Gambar 3.3 Grafik Pembelajaran Kontekstual	64
Gambar 3.4 Salinan <i>Bait dua belas</i>	70
Gambar 4.1 Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.....	81
Gambar 4.2 Masjid Pondok Pesantren Al Asy Ariaah Wuluhan Jember	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kiai merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang paham terhadap pemahaman agama Islam. Keberadaan seorang kiai cenderung memiliki peran yang *otoriter*, karena kiai berperan sebagai pendiri, perintis, pengelola, pengasuh, dan pemimpin di dalam sebuah pesantren.² Seorang kiai dimaknai sebagai seseorang dan orang yang dituakan, dan berperan sebagai penasehat dalam berbagai aspek kehidupan bersosial. Dalam pandangan masyarakat kiai juga dikenal memiliki keahlian dalam penanganan kesehatan atau pengobatan.³ bahkan masyarakat menganggap masyarakat kiai sebagai ketetapan yang mutlak, dan juga berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan.

Catatan sejarah banyak yang memberikan penilaian terhadap kepribadian seorang kiai, bahwa kiai merupakan seorang yang terhormat, dan kiai juga dinobatkan sebagai elite tradisional, karena keberadaannya di desa-desa sebagai pengontrol atau penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat.⁴

Menurut Khoirul Anam kiai menduduki otoritas tertinggi di lingkungannya, bahkan pemerintah setingkat desa dapat tunduk kepada

² Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Hlm, 2.

³ Moh. Lutfi Khoiruddin, *Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Arifin Denanyar Jombang*. (Skripsi, UIN Malang, 2019).

⁴ H. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013). Hlm. 201

seorang kiai, kiai juga berperan sebagai tokoh agama yang memiliki keilmuan serta pemahaman agama yang luas, dan berpendidikan. Seringkali seorang kiai terlibat di dalam sebuah politik baik sebagai partisipan atau aktor.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa seorang kiai banyak berperan di masyarakat sebagai visioner, komunikator, motivator, dan sebagai inovator. Kiai dalam mendakwahkan ajaran Islam tentu memiliki misi yakni mengembangkan ilmu yang dimiliki agar mudah dipahami oleh para santri. Oleh karena itu kiai akan melihat aspek-aspek yang diajarkan dengan mudah untuk dipahami dan diamalkan.

Disampaikan juga oleh Asfihani bahwa tiga amalan yang tidak terputus sekalipun telah meninggal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang mendoakan orang tua. Sehingga kiai memiliki pemikiran agar dakwahnya dapat berkembang, dan dapat menjadi amalan yang tetap mengalir walaupun telah meninggal.⁶

Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari berbagai peran tokoh pahlawan nasional maupun tokoh Islam nasional. Jika seorang negarawan tentu akan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, maka seorang kiai akan berperan menanamkan nilai-nilai semangat pejuang berdasarkan syariat Islam sehingga keduanya merupakan komponen kesatuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu diantaranya

⁵ Khoiril Anwar, "Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi. IAIN METRO, 2020) Hlm. 17.

⁶ Asfihani, "Tiga Amal Jariyah Yang Tidak terputus Sekalipun Telah Meninggal", Kementerian Agama RI, dalam. <https://tanahlaut.kemenag.go.id/read/553/penceramah-tiga-amal-jariyah-yang-tidak-pernah-putus-sekalipun-telah-meninggal-dunia>. Diupload pada Februari, 17, 2022. Jam, 17:22.

kiai yang banyak melahirkan murid-muridnya menjadi tokoh nasional Islam Indonesia adalah Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Nawawi Al Bantani yang belajar kepada ulama-ulama' terkemuka dunia pada tahun 1855. Motivasi Syekh Nawawi Al Bantani dalam menuntut ilmu sampai ke Timur Tengah pada saat itu adalah kebijakan pemerintah yang condong terhadap minoritas Kristen serta banyak menjadikan kontra terhadap masyarakat yang memeluk agama Islam.⁷

Berkat semangat juangnya dalam mengajarkan atau berdakwah tentang nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia, Syekh Nawawi Al Bantani melahirkan tokoh-tokoh Islam nasionalis, diantaranya Syekh Kholil Bangkalan Madura, Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Tebuireng Jombang Jawa Timur pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama', Kiai Haji Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan Pandeglang Banten, Kiai Haji Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta dan kiai Haji Abdul Karim Banten.⁸ Perkembangan ajaran Islam meluas di seluruh provinsi di Indonesia salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur, yang menjadi tempat kelahiran Kiai Haji Hasyim Asy'ari seorang kiai pendiri organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia.

Banyak kiai kharismatik di Jawa Timur salah satunya berada di Kabupaten Jember. Berdirinya pondok pesantren juga tidak lepas dari sosok kiai di dalamnya. Adapun kiai kharismatik di Jember diantaranya Kiai Haji Muhammad Siddiq, Kiai Mahfud Siddiq yang berperan aktif dalam

⁷ Kambali Zutas, "Literacy Tradition In Islamic Education In Colonial Period", (dalam *Jurnal Al Hayat*, 2017) Vol. 01, Hlm, 19-20.

⁸ Ibid, Hlm, 22-23.

memperjuangkan kemerdekaan bersama Thohir Bakri, Wahid Hasyim, Abdullah Ubad, dan As'ad Syamsul Arifin.⁹ Bahkan Kiai Haji Achamd Siddiq pernah menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdatul Ulama' ke 5 pada tahun 1984 – 1990.¹⁰ Dari penjelasan tokoh-tokoh Islam di atas maka dapat menjadi simbol adanya kiai kharismatik di Kabupaten Jember.

Desa Kemuningsari Lor salah satu desa yang terletak di Kabupaten Jember Kecamatan Panti, di desa tersebut terdapat kiai kharismatik yang memiliki ilmu ilham *Bait dua belas*. Kiai kharismatik di Desa Kemuningsari Lor bernama Kiai Haji Moch Noer pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin dengan menggunakan tradisi klasik atau sering disebut *Salafiyah*.¹¹ Kiai Haji Moch Noer lahir di Patalagan Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dalam menuntut ilmu agama Islam Kiai Haji Moch Noer belajar di berbagai tempat, seperti di Kecamatan Mandiran Kuningan, Cirebon Jawa Barat dan di Jawa Timur seperti di Pare Kediri, Wonokromo Surabaya dan Pasuruan. Dalam mencukupi kebutuhan hidup selama diperjalanan untuk menuntut ilmu Kiai Haji Moch Noer menjadi seorang pedagang palen, supaya di dalam perjalannya dapat tercukupi.¹²

Kiai Haji Moch Noer sesampainya di Kabupaten Jember bertemu dengan seorang kiai yang bernama Kiai Dul yang berasal dari Cirebon. Kiai

⁹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama'* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), Hlm. 8-9.

¹⁰ Ali Mursid Azisi, *KH Muhammad Shiddiq Jembe: Pintu Lahirnya Pembesar Para NU*, dalam, <http://alif.id/WiK5>, diupload pada 13 Maret 2021.

¹¹ M. Salman Alfarisi, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878-2015*”, (Skripsi, IAIN Jember 2020), Hlm, 67.

¹² Ariman Harun S.Ag, Dkk. “*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts.* “, Jember, 2006, Hlm. 9.

Dul sudah lama bertempat tinggal di Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Bangsal Sari, kemudian bermalam lah Kiai Haji Moch Noer di rumah Kiai Dul, dan kiai Dul mempertemukan Kiai Haji Moch Noer dengan seorang Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember yang bernama Bapak Hasan Muhyi. Pada pertemuan tersebut Bapak Hasan Muhyi berkeluh kesah karena mengalami masalah dengan tuan besar mandor Belanda, bahwa anak angkatnya akan dinikahi oleh seorang tuan besar mandor perkebunan. Sehingga hal tersebut membuat bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor selalu dihantui rasa gelisah.¹³

Kiai Haji Moch Noer memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa dalam menyelesaikan permasalahan Kepala Desa Kemuningsari Lor, yakni dengan cara berjualan di daerah perkebunan milik orang Belanda. Sesampainya Kiai Haji Moch Noer di area perkebunan dagangan miliknya banyak diminati oleh orang-orang yang bekerja di perkebunan, sehingga dilakukanlah berdagang dengan beberapa hari oleh Kiai Haji Moch Noer.¹⁴ Disaat berdagang berlangsung Kiai Haji Moch Noer bermain dengan 3 batu yang ditusuk dengan sujen yang terbuat dari bambu, permainan tersebut membuat orang disekitar terkagum-kagum, tidak lama kemudian sesuai yang diinginkan oleh Kiai Haji Moch Noer yaitu membuat tuan besar mandor tertarik untuk berbicara secara langsung dengan Kiai Haji Moch Noer. Isi dari pembicaraan adalah cara untuk menyelesaikan permasalahan kepala desa yakni Bapak Hasan Muhyi dengan tuan besar mandor perkebunan, dan di

¹³ Ariman Harun S.Ag, Dkk. ‘‘*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts*’’. Jember, 2006, 14.

¹⁴ Ibid, 14.

dalam percakapan tersebut Kiai Haji Moch Noer menyatakan bahwa akan menikahi anak dari Bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti.¹⁵

Peneliti melakukan penelitian tentang Dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan alasan kiai tersebut merupakan tokoh kharismatik, yang ajarannya banyak diperdebatkan pada masa itu dan pengajaran *bait dua belas* telah meluas di banyak daerah. Peneliti berharap adanya catatan sejarah terkait dakwah yang dilakukan oleh Kyai Haji Moch Noer yang dapat mengungkap dan menjadi sumber pengetahuan serta penguat terkait syiar yang dilakukan tokoh kharismatik di Desa Kemuningsari Lor Kabupaten Jember.

B. Fokus Peneletian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka peneliti rumuskan sebuah permasalahan yang akan menjadi titik fokus penelitian serta pembahasan pada penulisan skripsi, sehingga fokus penelitian memiliki beberapa kriteria diantaranya disusun dengan sesingkat mungkin, tegas, jelas dan spesifik.¹⁶ dalam bentuk sebuah kalimat tanya:

1. Berapa tahapan dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
2. Apa saja bentuk perkembangan dakwah Kiai Haji. Moch Noer di Jember ?

¹⁵ Ariman Harun S.Ag, Dkk. “*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouth*”. 2006, 15.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015),

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki gambaran sebagai arah yang akan menjadi tujuan dari sebuah penelitian, tentunya tujuan sebuah penelitian harus mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.¹⁷ adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui tahapan dakwah yang dilakukan Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember
2. Mengetahui perkembangan dakwah dari Kiai Haji Moch Noer di wilayah Jember

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan meneliti sebuah peran seorang kiai yang berdakwah di wilayah Kabupaten Jember. Untuk itu peneliti membuat ruang lingkup yang bertujuan untuk membatasi penelitian. Maka ruang lingkup itu peneliti buat menjadi dua batasan yakni temporal dan spasial sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Batasan temporal berkaitan tentang fokus dan batasan suatu penelitian berdasarkan waktu, maka peneliti membatasi penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember 1870 - 1946. dimana pada tahun 1870 menjadi penanda yakni pernikahan Kiai Haji Moch Noer dengan anak Kepala Desa Kemuningsari Lor yaitu Nyai Kasmirah, yang mana pada tahun sebelumnya Kiai Haji Moch Noer sudah pernah berkunjung di Kabupaten

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

Jember namun peneliti menandai serta membatasi waktu penelitian pada saat Kiai Haji Moch Noer menikah yaitu pada tahun 1870, pada tahun tersebut secara resmi sebagai status warga Jember atas pernikahannya dengan anak Kepala desa Kemuningsari Lor, jika melihat kiprah Kiai Haji Moch Noer melakukan dakwah terhadap ilmu yang telah dimiliki membutuhkan waktu lama di Kabupaten Jember, dengan batasan temporal yang telah ditentukan maka peneliti akan meneliti pada tahun tersebut suatu yang berkaitan dengan Kiai Haji Moch Noer saat berdakwah sampai dengan berkembangnya dakwah Kiai Haji Moch Noer di beberapa wilayah yang berada di Kabupaten Jember, kemudian peneliti membatasi sampai dengan tahun 1946, karena pada tahun tersebut perjuangan Kiai Haji Moch Noer sebagai guru telah selesai.

2. Batasan Spasial

Di dalam batasan spasial peneliti membuat patok pembatas yang berkaitan dengan wilayah yang akan diteliti agar lebih memudahkan sebuah penelitian. Untuk batasan spasial dalam penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer yakni Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti karena desa ini merupakan tempat tinggal istri Kiai Haji Moch Noer yang bernama Nyai Kasmirah, Desa Kemuningsari Lor juga menjadi salah satu tempat kisah awal kedatangan Kiai Haji Moch Noer bersama Kiai Dul untuk bersinggah ke rumah Bapak Hasan Muhyi yang pada saat itu menjabat sebagai kepala desa.

Kabupaten Jember yang menjadi pesbaran dan perkembangan dakwah yang dibawa oleh Kiai Haji Moch Noer. Dakwah Kiai Haji Moch Noer ditandai dengan mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Arifin yang terletak di Desa Kemuningsari Lor dan peneliti juga akan meneliti beberapa wilayah yang ada di Jember yang pernah menjadi tempat persebaran dan perkembangan dakwah Kiai Haji Moch Noer seperti di Kecamatan Ambulu, Tanggul, Bangsal, Wuluhan dan Patrang. Namun secara garis besar batasan spasial adalah Kabupaten Jember agar dapat memenuhi sumber sumber yang akan ditemukan.

E. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti melakukan penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 1870 sampai dengan 1946 dapat memiliki kontribusi pengetahuan setelah dilakukannya sebuah penelitian, baik kegunaannya yang berfungsi sebagai manfaat teoristis dan manfaat praktis. Bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

- a. Untuk menambah pengetahuan terkait sejarah dakwah seorang kiai khususnya dakwah Kiai Haji Moch Noer dalam dakwahnya di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember tahun 1870 – 1946.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi Program

Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain baik terkait peran seorang kiai.

- c. Dengan Harapan mendapatkan gambaran secara detail terkait sejarah dakwah Kiai Haji Moch Noer Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember tahun 1870 – 1946.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan studi penyelesaian skripsi yang menjadi tugas untuk memperoleh gelar sarjana humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta menambah wawasan pengetahuan sejarah dakwah Kiai Haji Moch Noer di Kemuningsari Lor Panti Jember tahun 1870 – 1946.
- b. Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan harapan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan sebuah penelitian sejarah seperti yang peneliti lakukan yakni dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember.
- c. Bagi pembaca dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan sejarah yang nantinya menjadi bekal ilmu sejarah, khususnya informasi terkait dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember.

d. Bagi Keluarga Besar Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Arifin dapat memberikan pengetahuan sejarah baik dari perjalanan, dakwah, dan perkembangan dakwah Kiai Haji Moch Noer.

F. Studi Terdahulu

Pada studi terdahulu peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu baik yang sudah terpublikasi ataupun belum yang terpublikasikan seperti Skripsi, Tesis, Disertasi dan lain sebagainya, langkah ini akan mengetahui sejauh mana perbedaannya.¹⁸ Secara umum sudah banyak yang melakukan sebuah penelitian terkait peran ataupun dakwah, baik peran tokoh masyarakat, peran guru dan dakwah seorang kiai yang menjadi figur, sentral dan pemimpin disebuah tempat. Namun peneliti belum menemukan kajian penelitian yang berkaitan dengan peran dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Kecamatan Panti Jember 1870 – 1946.

Adapun penelitian terdahulu yang akan dijadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. **Mohamad Faqih dengan judul “Peran Kiai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa Seputih Kecamatan Mayang Jember”.**

Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Faqih Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ini menceritakan kisah peran seorang kiai yang bernama Kiai Ali Wafa yang

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember press, 2020), 46.

mengajar disebuah pondok pesantren yang terletak di daerah Seputih Mayang beliau menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren sekaligus menjadi guru ngaji, adapun pelajaran yang diampuh adalah *Aqidatul Awwam* dimana berisikan tentang pelajaran yang terkait tentang ketaqwaan kepada Allah Swt, kemudian juga mengajar kitab *Sullam At Taufiq dan Safinah An Najah* yang memiliki tujuan bagaimana memberikan arahan penanaman *Syariat Islam* dan yang ketiga Kiai Ali Wafa mengajarkan kitab *Taklim Muta'allim* yang mana mengajarkan santri terhadap perilaku adab dan sopan santun.

2. Salman Alfarisi dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878 – 2015”

Skripsi yang ditulis oleh Salman Alfarisi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Melakukan penelitian disebuah pondok pesantren yang terletak di daerah Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai Haji Moch Noer pada tahun 1878 dengan jumlah santri yang apa adanya sejak dulu, namun walapun sedikit tidak pernah kehabisan santri untuk belajar. Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin diawali dari tahun 1963 yang dipimpin oleh Kiai Sanwani yang memberlakukan kurikulum-kurikulum salafiyah dan tradisi-tradisi penting dalam agama Islam, ciri khas yang diajarkan di pondok pesantren ini

adalah kitab *bait dua belas* dimana ilmu ilham tersebut didapat oleh Kiai Haji Moch Noer setelah *Khalwah Suluk Mujahadah*. Sehingga penelitian ini berfokus meneliti bagaimana berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin baik dari segi sejarah dan perkembangannya hingga tahun 2015.

3. Fodi Efendi “Peran dan Ivestasi Politik Kiai Sebagai *Vote Getter* Dalam Pilkades 2008 Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”

Skripsi yang ditulis oleh Fodi Efendi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik, Universitas Jember. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Mayang dengan mengamati kegiatan Pemilihan kepala desa tahun 2008 disalah satu desa yang ada di Kabupaten Jember, yang memiliki fokus bagaimana peran seorang kiai kampung dalam memenangkan Pilkades di Desa Tegalrejo, dimana kiai yang telah dikenal oleh masyarakat luas serta dapat memiliki power membantu salah satu calon kepala desa untuk mencapai kemenangan mutlak, maka terjadilah kemenangan yang diharapkan salah satu orang calon kepala desa yang dibantu oleh peran seorang kiai, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

4. Peran Kayi Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932 – 1951

Skripsi yang ditulis oleh Yasin Taufikulanam Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Dalam penelitian ini menceritakan Kiai Saleh yang dimana kiai ini tidak banyak diketahui

ataupun dikenal oleh masyarakat luas. Padahal Kiai Saleh memiliki jabatan sebagai Dewan Penasehat Nahdlatul Ulama' pada tahun (1928 – 1930), Kiai Saleh sejak remaja sudah mengenal organisasi Islam Nahdlatul Ulama' sehingga dalam kehidupannya tidak lepas dengan anak-anak atau tokoh dari Nahdlatul Ulama'. Hal itu menjadi salah satu pendorong semangat, untuk mengembangkan serta memajukan organisasi Islam tersebut. Konsep yang dibawa oleh Kiai Saleh adalah mengedepankan tenaga persatuan dengan membawa misi perubahan dibidang ekonomi, sosial dan politik. Kiai Saleh berkelelahan di Kampung Mandar Lateng Kabupaten Banyuwangi dan wafat pada tahun 1951. Kiai Saleh merupakan pejuang kemerdekaan oleh sebab itu peran yang dibawa ialah menanamkan dan menjaga paham Aswaja dan Nahdatul Ulama' di Banyuwangi, serta berperan aktif terhadap pergerakan nasional.

5. Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional

Jurnal yang ditulis oleh Robby Darwis Nasution yang diterbitkan oleh sosiohumaniora tahun 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Di dalam penulisan jurnal ini memiliki pengertian bahwa globalisasi ekonomi mempengaruhi struktur kehidupan bersosial sehingga hal ini merubah seseorang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, ketidak pedulian ini merupakan salah satu dari wujud modernisasi masyarakat global orientasi hidupnya condong memperhatikan hukum ekonomi dari pada hukum sosial bahkan hukum

agama. Di dalam penulisan jurnal ini menemukan bahwa Islam tradisional masih memprioritaskan rasa dari pada rasional sehingga dalam masyarakat pedesaan seorang kiai menjadi sentral tokoh masyarakat yang dipatuhi oleh kalangan Islam tradisional. Dengan kepatuhan tersebut seorang kiai memiliki otoritas tertinggi yang dapat menanungi masyarakat yang nantinya akan berfungsi sebagai kontrol perubahan sosial dan perdamaian.

6. Figur Kiai dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Masrur Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung. Di dalam penulisan ini pesantren memiliki jiwa dan falsafah untuk ditanamkan kepada peserta didiknya yaitu para santri, jiwa dan falsafah itulah yang menjadi bagian keberlangsungan sebuah pesantren salah satunya menjadi penggerak menuju peradaban yang lebih baik, kiai menjadi sosok yang secara tidak langsung akan dicontoh oleh para santri baik kehidupan yang sederhana, ikhlas dalam menjadi guru, disiplin dalam mengemban amanah sebagai pimpinan. Kepemimpinan seorang kiai yang memberikan suri tauladan baik akan memiliki pengaruh dilingkungan sekitar, tidak heran jika melahirkan santri-santri yang potensial yang sesuai dengan karakter kiainya.

Secara umum yang dapat digaris bawahi sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah metode penelitian, seperti yang peneliti tinjau pustaka di atas beberapa menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ataupun *library research* namun peneliti menggunakan metode penelitian sejarah

dengan langka-langkah yang akan dilakukan seperti *heruistik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*. Adapun pembahasan di atas terkait peran seorang kiai terdapat perbedaan seperti kiai sebagai alat politik dalam pemenangan pemilihan kepala desa, kiai sebagai pimpinan pondok sehingga memiliki amanah mengajar, kiai sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian dimana menjadi sentral yang dipercayai masyarakat dan kiai sebagai figur pendidikan karakter. Sehingga yang menjadi pembeda dalam makna peran di sini yaitu peneliti memilih objek Kiai Haji Moch Noer di Kemuningsari Lor Panti Jember sebagai.

Adapun perbedaan yang telah peneliti garis bawahi adalah pada objek penelitian, sebab peneliti melakukan penelitian peran kiai yang ada di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, kemudian dilihat dari peranan beberapa kiai yang terpapar di atas peneliti belum menemukan yang membahas peran Kiai Haji Moch Noer di Kabupaten Jember. Untuk tahun penelitian peneliti mengambil tahun 1870 sampai dengan 1946, namun tetap memiliki kesamaan yakni melakukan penelitian dari peran seorang kiai.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah mendeskripsikan penjelasan yang mengandung kalimat-kalimat penting atau garis besar dari sebuah judul yang akan diteliti. Tujuan dari definisi istilah agar lebih mudah dalam memaknai dan memahami istilah yang ada di dalam sebuah penelitian. Penulisan sebuah karya dapat dikatakan ilmiah apabila menggunakan sebuah teori dan

metodologi sejarah yang berlaku, ilmu sejarah sendiri memiliki keterkaitan dengan ilmu yang lainnya sehingga menjadi ilmu bantu sebuah penelitian berupa adopsi konsep dan kerangka teoritis yang menjadi tolak ukur analisis, yang berfungsi mempertajam sebuah kajian penelitian sejarah. Gambaran terkait masa lalu sangat berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam melihat subjek yang akan dikerjakan serta dilakukan aksi.¹⁹ Teori diperlukan sebagai batas objek sebuah kajian yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti agar semakin menambah wawasan peneliti dalam mengkaji sebuah penelitian dengan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun beberapa istilah yang dipergunakan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Teori Peran

Teori peran ini menjadi konsep sosiologis pada tahun 1930 – 1940 melewati para pemikir klasik, seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Melalui interaksionis yang berfokus pada peran individu, *evolusi* peran melalui interaksi sosial, dengan menjadi aktor sosial dengan memahami pedoman perilaku dirinya dan orang lain. Kemudian pandangan Linton menggunakan pendekatan struktural agar dapat mengetahui karakter seseorang yang menempati posisi sosial di dalam suatu sistem sosial yang mapan.²⁰

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), Hlm, 61.

²⁰ Made Aristia Prayudi, Luh Putu Ekawati, “Teori Peran dan konsep expectation – Gap Fungsi pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa”, (*Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2018) Vol. 2 Hlm. 452

Sutarto memberikan pendapat bahwa peran itu terdiri dari 3 unsur diantaranya sebagai berikut:

- a. Konsepsi Peran adalah kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dalam kondisi tertentu.
- b. Harapan Peran adalah harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana harus bersikap.
- c. Pelaksanaan Peran adalah perilaku sungguh- sungguh dalam diri seseorang yang berada pada salah satu posisi tertentu²¹.

Berdasarkan penjabaran pendapat di atas maka dapat ditegaskan makna peran sebagai berikut :

- a. Peran memiliki pengaruh sosial yang banyak diinginkan sehingga dapat mewujudkan rasa kepercayaan
- b. Peran dapat diartikan sebagai kedudukan yang dapat mewujudkan keinginan yang dikehendaki
- c. Peran dapat tercipta dengan baik apabila menjaga hak tanpa merugikan orang lain.

Pandangan Soerjono Soekanto terhadap peran memiliki makna yakni dengan tiga hal:

Pertama, peran merupakan nilai-nilai yang dapat dikaitkan dengan kondisi seseorang di dalam suatu hubungan bermasyarakat atau bersosial, peranan yang terkandung memiliki artian bahwa serangkaian peraturan-peraturan yang mengarahkan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

²¹ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi* (Jogjakarta : Gajdah Mada Univercity Press, 2021), 138-139.

Kedua, peran mengandung makna suatu konsep tentang hal apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kutip individu di dalam lingkungan masyarakat sosial. Ketiga, peran juga menjadi komponen yang memiliki pengaruh sangat penting bagi struktur sosial.²²

Sedangkan pandangan Ahmadi Abu, peran merupakan sesuatu yang kompleks pengharapan seseorang terhadap perilaku sikap individu yang diterapkan kedalam status kondisi berdasarkan fungsi dan status sosial, contoh seperti dalam kondisi disuatu perusahaan peranan sosial yang dimiliki seorang pemimpin disebuah perusahaan tentunya mengharapkan pemimpinnya berkeadilan serta memberikan kenyamanan terhadap bawahannya.²³ Kriteria peranpun dapat dikenali dengan melihat kontribusi, organisasi kerja, keterlibatan dan penetapan tujuan, Trisnani dengan mengutip pendapat Soehendy menyatakan bahwa, mengenai ciri-ciri seseorang yang melakukan peran.²⁴ :

- a. Keterlibatan dalam suatu keputusan: mengambil serta menerapkan yang telah ditetapkan
- b. Bentuk kontribusi: seperti halnya gagasan, tenaga, dan materi yang telah dikeluarkan
- c. Organisasi kerja: melakukan kebersamaan, dan kesetaraan berbagai peran

²² Trisnani, "Peran KIM Daerah Tertinggal Dalam Memanage Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar". (*Journal Komunikasi, Media dan Informatika*), Vol. 6.No.1,(Sidoarjo, 2017), Hlm 32. <http://doi.org/10.31504/komunika.v6i1.987>.

²³ Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Edisi revisi PT. Rineka Cipta, 2007), 105

²⁴ Ibid, 32.

d. Peran masyarakat sebagai subjek

Dengan teori peran yang akan digunakan pada penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer, peneliti menemukan keterkaitan bahwa semua orang akan memiliki hak sebuah peranan pada lingkungan sekitar, apalagi seorang kiai tentu akan banyak berinteraksi sosial baik dengan santri ataupun jamaahnya. Lalu dengan kedudukannya sebagai seorang kiai tentu Kiai Haji Moch Noer akan mendapat penilaian oleh orang lain bagaimana kepribadian serta karakternya disitulah dalam berperan akan dapat dinilai. Tentu hal yang diharapkan dengan teori ini dapat menjelaskan peran seorang kiai Haji Moch Noer dalam berdakwah di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember beserta perkembangan dakwahnya di Kabupaten Jember

2. Dakwah

Pengertian dakwah yang ditulis di dalam Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol yang merujuk pada kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus bahwa dakwah di dalam Bahasa Arab berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti memanggil, menyeru, mengajak, dan menjamu atau dari kata *da'a*, *yad'u*, *dua'an*, *da'wahu* yang ditulis oleh Louis Ma'luf berartikan menyeru akan dia. Sehingga dapat digaris bawahi dakwah adalah sikap seseorang yang memiliki peran untuk mengajak ataupun menyeru kepada sesuatu yang akan dituju. Adapun dari surat yang terdapat di dalam Al

Qur'an yang menjadi landasan untuk menyeru kepada kebaikan yakni surat Ali Imron 104.²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{٢٦}

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.²⁷

Adapun penguat terkait makna dakwah yang berartikan seruan yang terkandung di dalam surat Ibrahim ayat 44:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نَحْبُ دَعْوَتِكَ وَنَبِّعِ الرَّسُلَ ۚ
أَوْلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ^{٢٨}

Artinya : Berikanlah (Nabi Muhammad) peringatan kepada manusia tentang hari (ketika) azab datang kepada mereka. Maka, (ketika itu) orang-orang yang zalim berkata, ‘Ya Tuhan kami, tangguhkanlah (azab) kami (dan kembalikanlah kedunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan -Mu dan akan mengikuti rosul-rosul.’ (kepada mereka dikatakan), bukankah aku (didunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih (dari kehidupan dunia dan akhirat).²⁹

Dapat peneliti garis bawahi dari ayat-ayat Al Qur'an di atas bahwa dakwah menyeru seseorang kearah lebih baik. Dengan menyeru kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, agar terhindar dari azab Allah, maka seseorang yang berdakwah memiliki landasan diantaranya Al Qur'an dan Hadits. Ataupun menggunakan pendapat para ulama', sehingga apa yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer merupakan bentuk dari dakwah

²⁵ Novi Hardian, “Dakwah Dalam Persepektif Al Qur'an Dan Hadits“, (*Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*), Hlm. 42. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

²⁶ Qur'an Nu Online, dalam, <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>. Diakses pada 20 Februari, 2024.

²⁷ Ibid.

²⁸ Tafsir Web, dalam, <https://tafsirweb.com/4090-surat-ibrahim-ayat-44.html>. Diakses pada 20 Februari, 2024.

²⁹ Ibid

agama Islam. Karena kiai Haji Moch Noer berperan sebagai seseorang yang ditokohkan di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember, dalam agama Islam terdapat amalan yang tetap mengalir walaupun seseorang telah meninggal dunia diantaranya ialah ilmu yang bermanfaat.

Ketika seorang muslim memiliki ilmu, supaya bermanfaat yaitu dengan diamalkan atau di dakwahkan kepada orang lain. Seperti pepatah mengatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah, dan yang kedua amalan yang tetap mengalir sekalipun seseorang sudah meninggal adalah amal jariyah, dan yang ketiga adalah anak yang sholeh dan sholeha yang mendoakan kedua orang tua, maka ketika seseorang sudah meninggal namun memiliki anak yang sholeh dan berbakti menjaga agama Allah merupakan suatu keberuntungan yang dapat menolong seseorang diakhirat kelak.

3. Kiai

Menurut pandangan Abdullah Ibnu Abbas, kiai adalah seseorang yang benar-benar memahami ilmu agama diantaranya mengagungkan Allah Swt. sebagai tuhan pencipta alam dan maha segalanya, Nurhayati Djamas juga berpendapat bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama' yang memimpin sebuah pesantren, julukan kiai pun tidak asing bagi seorang santri, kiai juga menjadi *central* dan *power* di sebuah pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pimpinan namun juga sebagai pengawas

dan guru terkait kurikulum sebuah pesantren, sebab hal itu dapat menjadi ciri khas identitas pesantren.³⁰

Kiai dalam garis besarnya adalah orang yang paham agama Islam dengan baik sehingga jika di sebuah pesantren kiai adalah figur seseorang yang memiliki pengaruh dalam perubahan karakter santri, disisi lain kiai yang berada di lingkungan masyarakat desa memiliki kedudukan sebagai tokoh masyarakat yang menjadi penasihat masyarakat baik berupa dalam permasalahan agama atau permasalahan sosial. Masyarakat pada umumnya memaknai kiai adalah sebagai penyelesaian sebuah problematika, dan pendapat kiai adalah agen perubahan sosial.

Pemaknaan kiai memiliki arti yang berbeda-beda menurut Bahasa Jawa seperti halnya di bawah ini :

- a. Kiai adalah gelar yang diberikan kepada benda benda yang dikeramatkan seperti halnya “*Kiai Garuda Kencana*” digunakan sebagai penamaan kereta emas milik kraton Yogyakarta.
- b. Gelar yang diberikan kepada seseorang yang dianggap tua pada umumnya
- c. Penamaan yang diberikan kepada masyarakat yang ahli dalam ilmu agama Islam serta memiliki kemampuan, memimpin dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Disisi lain orang yang paham betul dengan ilmu

³⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT Rajagrafinda Persada, 2008), Hlm. 55

disebut orang *Alim* (orang yang ahli di beberapa ilmu khususnya ilmu agama Islam).³¹

Asep Usman Ismail Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berpendapat bahwa kitab kuning dengan seorang kiai merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan perkembangan situasi dan kondisi. Kemampuan serta kemahiran terhadap kitab kuning membuat seorang kiai akan sah disebut seorang kiai walaupun tidak memiliki sebuah lembaga pesantren, menurutnya juga kitab kuning merupakan *khazanah* keilmuan yang memiliki *sanad* atau ketersambungan silsilah terhadap ulama-ulama terdahulu. Asep Usman Ismail memberikan perumpamaan misalnya Asep dapat merasakan nuansa yang berada di Pesantren Kudus padahal Asep berasal dari daerah Sukabumi, hal tersebut karena faktor dari kitab kuning. Jadi baginya kitab kuning bukanlah tradisi kecil, akan tetapi kitab kuning adalah tradisi yang besar yang menyamakan antara kiai disatu daerah dengan daerah yang lain.³²

Membahas tentang kiai tentu tidak lepas dari tiga komponen yang saling berkaitan seperti adanya santri, pondok pesantren dan kitab kuning, dimana tiga komponen tersebut menjadi faktor utama dalam mendirikan pesantren. Dari hal tersebut tentu peran kiai dengan pemahaman agama yang luas serta pemuka agama yang menjadi pimpinan di dalam pesantren.

³¹ Zama Khasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm 55.

³² Asep Usman Ismail, "Apa Yang Membuat Seseorang Disebut Kyai ?" dalam NU Online, <https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-membuat-seseorang-disebut-kiai-MTHiZ>. Diupload pada tanggal 20 November, 2013.

Mengacu pada sistem pendidikan nasional kiai berperan sebagai penggerak dan pembentuk karakter bagi santri.

4. Ajaran Islam

Ajaran Islam dikenal sebagai ajaran penutup para nabi dan rasul, sekaligus penyempurna agama-agama samawi sebelumnya.³³ Ajaran Islam bersifat universal sehingga cocok dalam sebuah perkembangan dan peradaban. Sejarah pendidikan Islam memberikan fakta bahwa pertumbuhan dan berkembangannya ajaran Islam baik dari sisi informal, formal dan nonformal akan berkembang mengikuti budaya manusia dengan berpedoman Al Qur'an dan Hadits.³⁴ Para sejarawan juga telah berpendapat dan sepakat bahwa beberapa faktor penyebab keberhasilan *Rasulullah* dalam berdakwah menyebarkan pemahaman agama Islam dalam waktu yang dapat dikatakan singkat dengan tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah merupakan faktor dari misi dakwah *Rasulullah* menyebarkan ajaran Islam dengan baik salah satu yang dicontohkan adalah ahklak yang karimah.³⁵

Ajaran Islam memiliki tiga pokok, pertama menanamkan Aqidah berdasarkan Al Qur'an dan Hadits sebab keduanya adalah landasan hukum untuk berkehidupan dengan berdasarkan keyakinannya kepada sang pencipta, membimbing serta menanamkan aqidah adalah bagian dari salah satu cara membentuk manusia supaya beriman dan bertaqwa yang

³³ Andi Safriani, *Al Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam: Positivisasi Syariat Islam Di Indonesia* (Makassar : *Al Qadau*, 2017), Vol 4, Hlm. 314.

³⁴ A. Syafi'I Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy, 2013). Hlm 2.

³⁵ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). Hlm.33.

memiliki kepribadian dan berbudi luhur.³⁶ Dalam menanamkan aqidah diharuskan menjaga keimanan tanpa keraguan di dalam hati yang sesuai dengan rukun iman. Seperti adanya kepercayaan kepada *Allah* sebagai tuhan sang pencipta, meyakini malaikat-malaikat *Allah* dan percaya terhadap hari kiamat, maka dengan rukun iman yang telah ditetapkan dapat memiliki arah dalam berkeyakinan. Ketika menanamkan Aqidah yang baik maka apabila melakukan kesalahan akan timbul rasa takut melakukan hal-hal yang kurang baik, sebab keyakinan dalam hatinya *Allah* maha melihat dan akan lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Ajaran Islam yang kedua adalah syariat diantaranya terkandung hukum dan aturan sebagai pemeluk agama Islam. Jika aqidah adalah jiwa yang mengimani sang pencipta maka syariat adalah tata cara dan aturan untuk beribadah kepada sang pencipta, syariat juga disebutkan sebagai sendi kehidupan umat Islam. Adapun macam-macam hukum syariat yang bersifat wajib adalah sholat lima waktu, maka sholat menjadi hukum yang wajib dan apabila tidak dikerjakan maka berdosa, contoh lain dari syariat adalah puasa ramadhan yang memiliki landasan hukum wajib bagi orang yang termasuk kriteria wajib untuk menjalakkannya. Semisal dari sudut pandang umur yang tergolong masa lanjut usia, maka tidak diwajibkan menjalankan kewajiban puasa Ramadhan, contoh lain syariat adalah tata cara berdagang yang baik dengan tidak mengurangi hak orang lain dalam menimbang, tujuan dari syariat tidak lain untuk jalan ataupun jembatan

³⁶ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Buah Aksara. 1992), Hlm.87.

bagi ummat manusia khususnya umat Islam dalam berpedoman serta berpijak untuk berkehidupan.

Dan yang ketiga adalah akhlak atau adab secara terminologi merupakan tingkah laku seseorang yang diawali dari sebuah keinginan mendasar untuk beraktivitas secara perbuatan personal, dalam pandang Islam akhlak menggambarkan moralitas, perilaku serta sikap yang dimiliki seseorang. Akhlak juga bagian penting dari sebuah ajaran Islam yang akan mengatur serta melibatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta begitupun sebaliknya hubungan manusia dengan yang lainnya karena merupakan makhluk sosial.³⁷ Adapun konsep akhlak yang ditulis oleh Maksum pada website Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Sumatera :

a. Taqwa

Taqwa merupakan konsep yang utama di dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim dengan mengacu pada ketaqwaan dan kesalehan. Taqwa merupakan ketaatan yang begitu mendalam kepada sang pencipta Allah Swt dengan menjauhi apa yang dilarang dan menjalankan apa yang diperintahkan.

b. Ihsan

Ihsan merupakan konsep sebagai muslim yang mengarah pada kebaikan serta kesempurnaan di dalam berperilaku dan bersikap,

³⁷ Maksum, "Pengertian dan Contoh Akhlak Dalam Islam", dalam Juli 13, 2023. <https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/>, Diakses pada tanggal 13 Juli, 2023.

ihsan adalah sikap seseorang yang melakukan kebaikan secara terus yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

c. Adab

Adab adalah konsep Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang mengarah pada tata krama, kesopanan dan kesantunan serta etika yang baik. Adab akan dapat ternilai pada saat berinteraksi sosial, adab juga menyangkut bagaimana sikap yang tercermin kepada orang lain, dalam sopan dan santun maupun tindakannya, serta menjaga adab pada saat beribadah di dalam keseharian.

d. *Husnul Khuluk*

Husnul Khuluk ialah memiliki akhlak yang baik, hal ini melibatkan perilaku-perilaku yang terpuji seperti adil, jujur, berani, sabar, kasih sayang, dan murah hati. *Husnul khuluk* adalah perilaku-perilaku yang sangat disarankan untuk dimiliki oleh seorang muslim karena perilaku ini mencerminkan seorang muslim yang baik.

e. Akhlak Terpuji

Penyempurnaan akhlak manusia merupakan misi yang dibawa oleh Rosulullah Muhammad saw. Melihat bagaimana peran *Rasulullah* ketika pada saat bangsa arab sebelum mengenal Islam yang saling berumusuhan antar suku, berniaga dengan kurang baik, suka bermabuk-mabukan, dan sangat merendahkan marwah seorang wanita, maka nabi Muhammad diutus ke bumi salah satunya untuk berdakwah serta memberikan teladan yang baik

Islampun sangat menganjurkan seorang muslim menerapkan akhlak terpuji di dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya: sikap terpuji dalam bertetangga yakni memuliakan tetangga, menghormati orang tua, berbuat adil dalam memutuskan kebijakan, jujur dalam bertutur kata, jujur dalam berniaga, mudah memaafkan orang lain, dan berusaha menghindari perilaku yang tidak terpuji contohnya: bohong, iri dengki dan suka mengadu domba.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Oleh sebab itu terdapat empat dasar yang perlu dilihat dan diperhatikan, yakni: cara ilmiah, data, tujuan dan fungsi.³⁸ Dalam penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemungsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah merupakan komponen aturan serta prinsip yang sistematis yang memiliki tujuan mengumpulkan sumber data secara ringkas dan efektif, mengamati secara kritis, dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara literasi. Metode sejarah juga memiliki fungsi sebagai penguji serta menganalisa kebenaran sejarah tentunya hal itu akan berdampak seberapa besar nilai kebenaran sejarah agar dapat dipercaya.³⁹ Penulisan sejarah menjadi karya ilmiah yang dapat dipercaya dan mudah dipahami diantaranya dengan melihat sumber data di lapangan dan melakukan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.2.

³⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999) Hal. 106.

pengkajian lalu ditulis.⁴⁰ Beberapa langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian sebuah sejarah :

1. Heruistik

Heruistik merupakan kegiatan awal dari sebuah perjalanan penelitian sejarah yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah sumber-sumber dan data sejarah. Dalam langka ini peneliti menemukan beberapa sumber pendukung terkait penelitian Dakwah Kiai Haji Moch Noer seperti: Dokumentasi, benda-benda, dan sumber lisan.⁴¹ Adapun pemetaan dalam mencari sumber penelitian peneliti membagi menjadi dua bagian :

a. Sumber Primer

Penelitian dengan judul Dakwah Kiai Haji Moch Noer peneliti mendapatkan sumber primer berupa manuskrip yang ditulis oleh santri yang bernama Kiai Abdul Hadi, merupakan santri dari Kayi Haji Moch Noer yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanggul, karya tersebut diberi nama kitab *Fathul Arifin* dan di dalam penulisan kitab tersebut terdapat tulisan awal *bait dua belas* yang menjadi acuan untuk penulisan kitab *bait dua belas* saat ini, dan juga terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Kiai Haji Moch Noer semasa hidupnya. Sehingga manuskrip *Fathun Arifin* menjadi pedoman sejarah tertulis yang berkaitan dengan Kiai Haji Moch Noer, dalam hal ini peneliti menggunakan data dari manuskrip

⁴⁰ Wasino & Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 6.

⁴¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

yang menyatakan Kiai Haji Moch Noer belajar di beberapa pesantren. Untuk saat ini manuskrip dipegang oleh cucu Kiai Abdul Hadi Curahbamban Tanggul Kabupaten Jember.⁴² Peneliti juga menemukan foto Kiai Haji Moch Noer bersama santri dan sepupu asal Cirebon yang ditemukan di rumah anak dari santri Kiai Jayusman, kemudian peneliti menemukan sumber primer sebuah pedang yang disimpan oleh Kiai Mahfuz Ahsan pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kemuningsari Lor Panti Kabupaten Jember saat ini tahun 2024.

b. Sumber sekunder

Sumber ini merupakan sumber tambahan yang dapat membantu sumber primer berguna untuk memperluas pemaknaan serta memberikan bukti-bukti pendukung sebuah penelitian sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sumber sekunder berupa buku silsilah Bapak Hasan Muhyi yang peneliti gunakan untuk memberikan keterangan pada pembahasan Kepala Desa Kemuningsari Lor, foto pesarean santri dan ayahanda Kiai Haji Moch Noer di Cirebon yang dijadikan sebagai lampiran, wawancara di beberapa keluarga dan masyarakat di sekitar masjid yang masih mengamalkan atau menyiarkan kitab *bait dua belas* dan beberapa daerah yang pernah dijadikan pembelajaran *bait dua belas* yang di dakwahkan oleh Kiai Haji Moch Noer, wawancara tersebut digunakan untuk memperluas pembahasan dakwah Kiai Haji Moch Noer.

⁴² Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2021), 24.

2. Verifikasi

Hasil pencarian sumber-sumber dan data yang telah ditemukan di lapangan, langkah selanjutnya adalah mengkritisi hasil yang telah ditemukan agar dapat dipertimbangkan antara temuan dengan keselarasan sesuai objek yang diteliti. Tentunya pencarian atau penemuan data memiliki ketepatan dan kredibilitas ke dalam pembahasan dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember, kredibilitas akan diakui apabila mengandung unsur positif.⁴³ Mengkritik sumber sendiri memiliki dua tahapan yang akan dilakukan yakni kritik internal dan kritik eksternal :

a. Kritik Internal

Kritik internal ini merupakan mencari kebenaran dan ketepatan data yang ditemukan apakah sumber ini memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, kritik internal ini dapat dilakukan dengan melihat isi data baik berbentuk dokumen atau pada saat proses wawancara yang telah dilakukan. Kesaksian sejarah dapat membantu dalam penentuan validasi sumber dalam sebuah penelitian.

Peneliti melakukan kritik sumber internal yang telah ditemukan dengan melihat kertas dan tinta yang dipergunakan dalam penulisan manuskrip *Fathul Arifin*, lalu menganalisis foto kiai dengan santri dan melihat bahan yang dipergunakan pada pedang Kiai Haji Moch Noer yang tersimpan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. Langkah

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), Hal, 101.

selanjutnya mencocokkan data primer dengan data sekunder penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor kecamatan Panti Kabupaten Jember.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ini merupakan mencari kebenaran dan ketetapan data yang ditemukan apakah berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak. Namun yang jadi pembeda antara kritik eksternal dengan kritik internal adalah kritik eksternal ini dapat dilihat dari luar, misalnya jika ditemukan sumber tertulis maka yang perlu dikritisi adalah bagian luar seperti halnya bahan kertas apa yang digunakan. Maka dalam langkah ini peneliti melihat bahan kertas foto Kiai Haji Moch tidaklah sezaman dengan temporal penelitian, kemudian buku silsilah Bapak Hasan Muhyi kepala desa ke lima yang dibuat tahun 2000an, dan peneliti banyak menemukan informan dengan status keturunan orang-orang yang terlibat dalam sejarah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah dalam penulisan sebuah sejarah yang dapat diartikan sebagai pengkaji atau analisa temuan sumber yang telah dilakukan, dan memiliki tujuan sebagai pengungkap fakta sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh lalu dilakukannya penafsiran data-data yang telah ditemukan dan telah dilakukan verifikasi dengan hasil yang

tepat dengan menggunakan pendekatan serta teori yang diberlakukan pada penelitian.⁴⁴

Pada tahap ini peneliti memulai melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang ditelaah ditemukan dan di verifikasi dengan mengkritisi dari sisi internal ataupun eksternal, untuk memudahkan penyusunan pengungkapan sejarah Kiai Haji Moch Noer. Dengan membuat kata menjadi kalimat agar menjadi bahan bacaan, maka pada langkah ini antara menafsirkan hasil temuan kepada sub tema yang akan dibahas dalam sejarah Dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

4. Historiografi

Pada tahap akhir penelitian yakni historiografi, peneliti terlebih dahulu mencari sumber-sumber penguat terkait dengan judul dakwah Kiai Haji Moch Noer, kemudian hasil temuan tersebut di kritisi dan di pilih keabsahannya yang selaras dengan objek penelitian dengan mengkritisi hasil temuan dengan langkah kritik internal dan kritik eksternal, dari hasil pencarian data yang telah di verifikasi maka dilakukanlah penafsiran, penyatuan sebuah kata agar menjadi sebuah kalimat dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Langkah akhir yang dilakukan peneliti yaitu penyusunan hasil temuan di lapangan ke dalam karya tulis ilmiah dengan membagi pembahasan per Bab dan diperjelas pada bagian sub tema dengan mengikuti pedoman penulisan yang benar.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), Hlm.78 – 79.

I. Sitematika Pembahasan

BAB I atau pendahuluan ini berisi sebagai pengertian singkat Bab selanjutnya

Bab ini membahas tentang konteks penelitian atau latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan pandangan ringkas dari bab selanjutnya.

BAB II ini akan menjelaskan data terkait biografi silsilah keluarga, Riwayat pendidikan, mertua dan sekretaris pribadi Kiai Haji Moch Noer

BAB III akan membahas peran dakwah Kiai Haji Moch Noer, periodisasi santri, metode dakwah, kitab pembelajaran dan permasalahan dakwah.

BAB IV membahas tentang perkembangan dakwah Kiai haji Moch Noer di Kemuningsari Lor Panti Jember dan dibebberapa wilayah yang ada di Jember yang dikembangkan oleh santri santrinya.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan memiliki tujuan sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, dan saran berisikan saran saran setelah dilakukan penelitian.

BAB II

BIOGRAFI DAN PERJALANAN KIAI HAJI MOCH NOER KE KABUPATEN JEMBER

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Dakwah Kiai Haji Moch Noer

Jember merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis Kabupaten Jember terletak 11330 – 11345 Bujur Timur dan 800 – 830 Lintang selatan . Kabupaten yang dibentangi Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro kearah selatan sampai samudera Indonesia. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293.34 km dengan memiliki karakter tanah yang subur pada wilayah bagian tengah dan selatan serta dikelilingi pegunungan yang cukup memanjang pada wilayah bagian barat dan timur, secara administratif Kabupaten Jember di dalamnya terdapat tiga puluh satu kecamatan, dua ratus dua puluh enam desa, dan dua puluh dua kelurahan.⁴⁵

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Kabupaten Jember memiliki jumlah penduduk pada tahun 2023 sebanyak 2.584.233 jiwa yang tersebar dibeberapa kecamatan yang ada di Jember, adapun jumlah penduduk terbanyak terdapat di wilayah Kecamatan Sumpalsari dengan 133.724 jiwa.⁴⁶ Mayoritas warga Jember terdiri dari Suku Jawa yang dominan bertempat tinggal di sebelah selatan dan Suku

⁴⁵ Badan Pemeriksa Keuangan Jember, dalam, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jember/>. Diakses pada tanggal 25 Februari, 2024.

⁴⁶ “Warga Jember Wajib Tau! Ini Kecamatan di Jember Dengan Penduduk Laki laki Paling Banyak”, dalam Radarjember.Id, <https://radarjember.jawapos.com/jember/792751557/warga-jember-wajib-tahu-ini-kecamatan-di-jember-dengan-penduduk-laki-laki-paling-banyak>

Madura yang dominan bertempat tinggal di sebelah utara, selain itu di Kabupaten Jember juga terdapat warga Tionghoa dan Suku Osing dan rata-rata masyarakat Kabupaten Jember merupakan masyarakat pendatang. Mata pencaharian masyarakat setempat beraneka ragam dalam mencukupi kebutuhan diantaranya bekerja sebagai petani, nelayan, guru, pedagang, buruh pabrik dan buruh bangunan dan masih banyak kegiatan perekonomian lain di Kabupaten Jember.

2. Desa Kemuningsari Lor

Desa Kemuningsari Lor merupakan desa yang memiliki tokoh kharismatik yang banyak dikenal dikalangan masyarakat Kabupaten Jember bahkan hingga Jawa Barat, tokoh kharismatik tersebut bernama Kiai Haji Moch Noer. Desa Kemuningsari Lor memiliki istilah nama dikalangan masyarakat yakni pada saat pembabatan alas untuk dijadikan sebuah lahan Desa Kemuningsari Lor tahun 1834 setelah terjadinya perang Diponegoro, dan banyak ditemukan pohon kemuning yang memang pada masa itu pohon kemuning dijadikan pertanda bagi makam orang-orang berpengaruh pada saat itu.

Penuturan dari bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor Abdul Waqik.

Memang disini menurut sesepuh banyak ditemukan pohon kemuning yang besar besar, untuk letaknya tidak tau persis pada tahun 1834 namun juga pernah ada tumbuh di sekitar balai desa, dan saya juga hafal nama nama kepala desa pada tahun 1834 sampe sekarang sehingga ketika pengajian dengan sangan mudah *bertawasul*.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Waqik, diwawancarai oleh penulis, Jember, 31 Januari 2024.

Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Abdul Waqik bahwa hafal nama-nama Kepala Desa Kemuningsari Lor, sehingga memudahkan ketika mendoakan sesepuh-sesepuhnya. Adapun nama-nama kepala desa mulai tahun 1834 sampai dengan saat ini 2024:

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| a. Kakek Lamis (1834) | h. Bapak Masgina |
| b. Bapak Soertono | i. Bapak Subin |
| c. Bapak Karti | j. Bapak Syamsul Arifin |
| d. Bapak Kasima | k. Bapak Abrori Siddiq |
| e. Bapak Hasan Muhyi | l. Bapak Ely Mafardi Rusdi |
| f. Bapak Naim | m. Abdul Waqik (2024) |
| g. Bapak Senera | |



**Gambar 2.1 Peta SLS (RT) Desa Kemuningsari Lor
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Desa Kemuningsari Lor menjadi saksi dan tempat awal dakwah dari seorang Kiai Haji Moch Noer, dan bertepatan Kiai Haji Moch Noer

seorang menantu dari Bapak Hasan Muhyi selaku Kepala Desa Kemuningsari Lor yang ke 5. Desa Kemuningsari Lor memiliki jarak tempuh menuju Kecamatan Panti sejauh 3 Km dan jarak tempuh menuju Kota Jember sekitar 17 Km. Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti memiliki tiga dusun diantaranya Dusun Krajan, Dusun Keumuningsari Lor dan Dusun Sumbersari dengan jumlah penduduk 6000 jiwa dan luas daerah Kemuningsari Lor 113148,427 Ha dengan perincian pemukiman warga seluas 5421 Ha, luas perkebunan 11200 Ha, luas perSawahan 358 Ha, perkantoran 83 Ha, dan prasarana umum lainnya 11,527 ha.⁴⁸ Desa Kemuningsari Lor memiliki ikon dalam kegiatan perekonomian yakni kerajinan bambu dengan nilai jual yang bermacam macam mulai dari Rp. 12.000,- sampai dengan Rp. 20.000,-

B. Biografi Kiai Haji Moch Noer

Kiai Haji Moch Noer merupakan kiai kharismatik di Kabupaten Jember yang berasal dari Patalagan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Cirebon provinsi Jawa Barat. Kiai Haji Moch Noer merupakan seorang anak yang lahir pada tanggal 12 Bulan Maulud tahun 1808 Masehi yang memiliki sebutan nama sewaktu kecil adalah Abu Bakar. Kiai Haji Moch Noer seorang anak yang terlahir dari pasangan suami istri H. Moch Ya'kub dengan Biang Zaenal, Keluarga Kiai Haji Moch Noer dikenal oleh masyarakat

⁴⁸ Salman Alfarisi. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878 – 2015". (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 33 - 34.

sekitar sebagai keluarga yang agamis, karena disetiap hidupnya selalu melakukan kegiatan peribadatan kepada Allah Swt. seperti memperbanyak puasa sunah, sehingga dapat diartikan bahwa tiada hari tanpa berpuasa.

Ayah Kiai Haji Moch Noer yaitu H. Moch Ya'kub dikarunia empat orang anak dari pernikahannya dengan Biang Zainal, diantaranya Kiai Haji Moch Noer yang bertempat tinggal di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Nawawi (Mbah M. Moer) yang bertempat tinggal di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, yang ketiga Nyai Si'ah yang bertempat tinggal di Desa Patalagan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dan yang terakhir adalah Nyai Syarifah yang bertempat tinggal di Desa Banjarsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.⁴⁹

C. Riwayat Pendidikan

Keluarga H. Moch Ya'kub dan Biang Zaenal dikenal sebagai keluarga yang sederhana namun untuk pendidikan anak-anaknya benar-benar sangat diperhatikan, maka dalam proses pendidikan anak-anaknya H. Moch Ya'kub dibantu oleh Kiai Imampuro. Sebagai pembimbing sekaligus guru untuk putera puterinya dalam belajar pendidikan agama Islam, menginjak usia 14 tahun Kiai Haji Moch Noer bersekolah di sekolah milik pemerintah Belanda tepatnya pada tahun 1822 di Desa Patalagan. Terlepas dari pendidikan umum, Kiai Haji Moch Noer sepulang sekolah melanjutkan pembelajaran bersama Kiai Imapuro untuk pendalaman ilmu agama Islam. Perkembangan

⁴⁹ Ariman Harun S.Ag, Dkk. “*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts.*”.April 24, 2006.

pemahaman dan kecerdasan yang dimiliki Kiai Haji Moch Noer dalam memahami materi pelajaran telah dirasakan oleh guru-guru tempat Kiai Haji Moch Noer bersekolah, hal itu juga dirasakan oleh Kiai Imampuro pada saat mengajar Kiai Haji Moch Noer merasakan bahwa begitu tanggap Kiai Haji Moch Noer dalam menulis huruf Arab, huruf Jawa dan juga huruf Latin.⁵⁰

Kiai Haji Moch Noer bersekolah milik Pemerintahan Belanda hanya sampai dengan kelas III dan memilih untuk lebih menekuni ilmu agama Islam bersama Kiai Imampuro, menganggap bahwa sudah cukup memiliki bekal pemahaman agama Islam. Maka kiai Haji Moch Noer berkeinginan untuk belajar lebih luas serta memperdalam pengetahuan agama Islam, untuk itu perlu mencari ilmu di luar Desa Patalagan supaya menambah wawasan pemahaman agama Islam, tentunya hal tersebut atas restu dan izin dari ibundanya Biang Zaenal dan sang guru yang mengajarkan agama Islam Kiai Imampuro.

Pada tahun 1829 Kiai Haji Moch Noer memulai belajar di pondok pesantren di daerah Randubawa Kecamatan Mandiran Kabupaten Kuningan Jawa Barat, pondok pesantren tersebut diasuh oleh Kiai Damasuki yang terkenal sebagai pengamal *Dzikir Thariqoh Sathariyah*.⁵¹ Tiga tahun kemudian Kiai Haji Moch Noer berpindah untuk menuntut ilmu di pondok

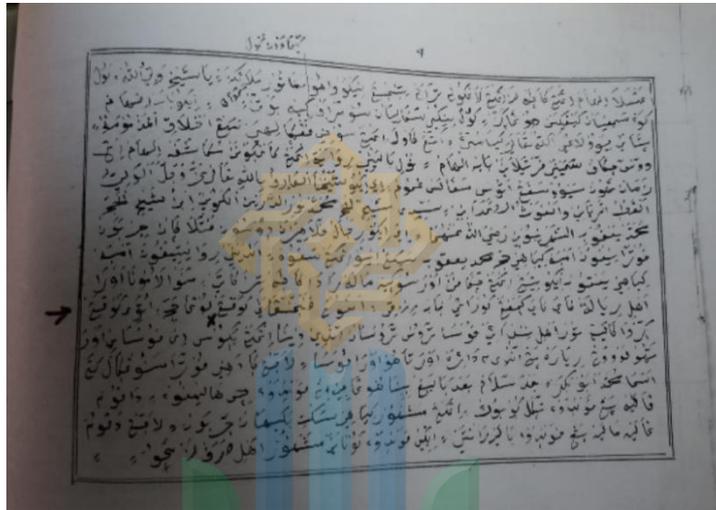
⁵⁰ Ariman Harun. ‘*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts*’, April 24, 2006. 6.

⁵¹ Dzikir Thoriqoh Sathariyah ada 7 macam : dzikir memutar kepala kanan kiri melafalkan Tauhid, dzikir yang mengeraskan suara disaat lafad la Illaha ketimbang Illallah, berdzikir Illallah di dalam hati sanubari, dzikir Allah yang pengaturan nafasnya ditengah dada, dzikir yang melafadzkan Hu Allah yang lafad Allah diambil dari pernafasan dada dan Hu diletakkan di otak atau pikiran, dzikir yang berlafadz Hu yang dibaca sambil memejamkan mata namun dirasakan dalam hati

pesantren Tegal Gubuk yang berada di wilayah Desa Halimpu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon tepatnya pada tahun 1832, pondok pesantren ini diasuh oleh Kiai Abdullah, Kiai Abdullah terkenal sebagai pengamal *Dzikir Thariqoh Naqsyabandiyah*. Di pondok pesantren Tegal Gubuk Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon, Kiai Haji Moch Noer belajar selama tiga tahun dan melanjutkan mencari ilmu di wilayah Desa Cikadane Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon pada tahun 1835, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Bale Rante yang diasuh oleh Kiai Jauhari yang alim dalam bidang ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.

Kiai Haji Moch Noer dalam menuntut ilmu ke Jawa Timur memiliki tekad kuat dan besar, maka kiai Haji Moch Noer meminta izin dan restu kepada Kiai Jauhari untuk pergi ke daerah Jawa Timur pada tahun 1838 Masehi. Adapun beberapa tempat untuk menimba ilmu yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer di daerah Jawa Timur antara lain di daerah Kediri yaitu menuntut ilmu dengan Kiai Langkir tahun 1852, tahun 1858 melanjutkan ke Pondok Pesantren Keling yang berada di daerah Wringin Agung Kediri Pare yang diasuh oleh Kiai Nawawi, kemudian setelah menuntut ilmu di Kediri Pare melanjutkan mencari ilmu di Pondok Pesantren Badar Sidoresmo yang terletak di Desa Mojosarno, Wonokromo Surabaya. Dari sekian banyak tempat untuk menimba ilmu dan tercatat cukup lama untuk di tempati dalam menuntut ilmu adalah pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Abdullah Faqih Kadipaten Kebon Agung Kabupaten Pasuruan yaitu pada tahun 1864, di tempat ini Kiai Haji Moch Noer dikenal oleh Kiai Abdullah Faqih sebagai

orang yang pandai, tekun dan jujur sehingga dinobatkan Kiai Abdullah Faqih sebagai ahli *Thariqah*



Gambar 2.2 Manuskrip Fathul Arifin (Karya KH. Abdul Hadi)

Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi.⁵²

Kiai Abdullah Faqih adalah seorang kiai sekaligus pemilik perkebunan kopi di wilayah Malang, berkat ketekunan kepandaian serta kejujuran dari Kiai Haji Moch Noer maka diangkatlah oleh Kiai Abdullah Faqih sebagai mandor besar perkebunan kopi miliknya. Di wilayah perkebunan banyak orang yang mengenal Kiai Haji Moch Noer sebagai *Tabib* sebab dari kebanyakan orang yang datang ialah untuk berobat. Selama Kiai Haji Moch Noer bekerja di perkebunan milik Kiai Abdullah Faqih gajinya tidak pernah diambil sebab gaji tersebut akan dipergunakan untuk meneruskan perjalanan dalam mencari ilmu, maka gaji yang diperoleh dari sekian lama

⁵² Manuskrip Fathul Arifin yang ditulis oleh santri Kyai Haji Moch Noer sekaligus menjadi Sekretaris pribadi yang menulis kitab bait dua belas, dan pada halaman ini menuliskan beberapa nama pondok pesantren yang menjadi tempat belajar agama Islam Kyai Haji Moch Noer

bekerja di perkebunan milik Kiai Abdullah Faqih akan dipergunakan untuk melakukan perjalanan menuntut ilmu ke wilyah Jawa Timur, gaji yang telah dikumpulkan sebesar Rp. 1.200,-. Uang tersebut dipergunakan Kiai Haji Moch Noer untuk membeli sebuah barang dagangan berupa kerajinan yang akan diperjual belikan untuk memenuhi sebuah kebutuhannya selama perjalanan ke tempat mencari ilmu.

D. Perjalanan Kiai Haji Moch Noer ke Kabupaten Jember

Kiai Haji Moch Noer belajar didaerah Pasuruan Pondok Pesantren milik Kiai Abdullah Faqih, Kiai Haji Moch Noer berkeinginan untuk melanjutkan kembali perjalanan ke arah timur yakni dengan seizin sang guru yaitu Kiai Abdullah Faqih. Kedatangan Kiai Haji Moch Noer di Kabupaten Jember menuju tempat tinggal Kiai Dul yang memiliki daerah asal Cirebon, Kiai Dul merupakan teman dari Kiai Haji Moch Noer, tepatnya Kiai Dul bertempat tinggal di daerah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Kiai Dul di Kabupaten Jember terkenal sebagai guru pencak silat Cimande sehingga banyak orang yang mengenal Kiai Dul sebagai pendekar pencak silat. Kemudian Kiai Dul berkeinginan untuk mempertemukan serta memperkenalkan Kiai Haji Moch Noer dengan Bapak Hasan Muhyi Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti, dimana Bapak Hasan Muhyi bertepatan memiliki kesamaan asal daerah yakni Jawa Barat sehingga hal itu menjadi pendorong dan alasan bertemunya Kiai Haji Moch Noer dan kiai Dul dengan Kepala Desa Kemuningsari Lor. Sesampai di rumah bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember yaitu Bapak Hasan Muhyi,

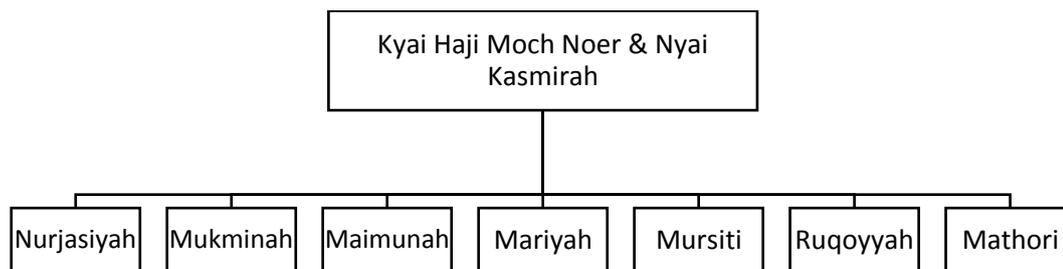
berkeluh kesah terhadap Kiai Dul dan kiai Haji Moch Noer atas masalah yang menimpanya yang selalu membuat gelisah yakni tuan besar Perkebunan Widodaren akan menikahi anak angkat dari Kepala Desa Kemuningsari Lor tersebut yang bernama Kastmirah.⁵³

Setelah permasalahan bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor dengan tuan besar perkebunan selesai, Kiai Haji Moch Noer sempat kembali lagi ke daerah Patalagan Kabupaten Kuningan Jawa Barat, akan tetapi Kiai Haji Moch Noer datang kembali ke Kabupaten Jember. Dan kehadiran yang kedua kalinya diterima dengan senang hati oleh Bapak Kepala Desa Kemuningsari Lor Panti Jember, bahkan kehadiran Kiai Haji Moch Noer sangat dinanti oleh keluarga besar Bapak Hasan Muhyi ataupun masyarakat setempat, sebab banyak orang mengetahui pertemuan Kiai Haji Moch Noer dengan tuan besar Perkebunan Widodaren, disitulah orang-orang beranggapan bahwa puteri Kepala Desa Kemuningsari Lor akan menikah dengan orang Sunda yang alim dan hebat. Tepat pada tahun 1870 Kiai Haji Moch Noer dinikahkan dengan puteri dari Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

E. Keluarga Kiai Haji Moch Noer

Pernikahan Kiai Haji Moch Noer dengan Kasmirah anak dari Bapak Hasan Muhyi (Kepala Desa Kemuningsari Lor) dikaruniai 7 orang anak diantaranya enam perempuan dan satu laki-laki:

⁵³ Nahrowi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 31 Januari 2024.



Gambar 2.3 Diagram keturunan Kiai Haji Moch Noer

Menginjak umur dewasa putera dan puteri Kiai Haji Moch Noer telah memiliki pasangan hidup serta memiliki keturunan, namun hanya anak laki-lakinya yang tidak dikaruniai anak. Adapun beberapa nama-nama menantu Kiai Haji Moch Noer:

1. Puteri pertama Kiai Haji Moch Noer Nurjasiyah menikah dengan Kiai Nawawi
2. Puteri kedua Kiai Haji Moch Noer Mukminah menikah dengan Kiai. H. Shidiq
3. Puteri ketiga Kiai Haji Moch Noer Maimunah menikah dengan Kiai Abd. Rochim
4. Puteri keempat Kiai Haji Moch Noer Mariyah menikah dengan Kiai Moch Shoheh Abu Sholehan
5. Puteri kelima Kiai Haji Moch Noer Mursiti menikah dengan Kiai Abdul Hamid
6. Puteri keenam Kiai Haji Moch Noer menikah dengan Abdul Karim
7. Putera satu satunya Kiai Haji Moch Noer menikah dengan Sarah⁵⁴.

⁵⁴ Nurhadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Maret 2023.

F. Menjabat di Pemerintahan Desa

Desa Kemuningsari Lor memiliki asal muasal nama atau cerita dikalangan masyarakat yang menjadi tradisi lisan, sehingga penamaan Desa Kemuningsari Lor menurut masyarakat setempat adalah wilayah yang banyak ditumbuhi pohon kemuning yang tumbuh besar dengan jumlah yang banyak serta mengeluarkan aroma yang khas dan wangi. Dari situlah nama Desa Kemuningsari Lor diambil yakni banyak ditemukan pohon kemuning yang tumbuh di wilayah tersebut. Nama Kemuningsari Lor mulai muncul sejak 1834 setelah perang Diponegoro⁵⁵.

Pernikahan Kiai Haji Moch Noer dengan Kasmirah berjalan selama dua tahun yakni tepat pada tahun 1872, Kiai Haji Moch Noer diberi tugas oleh sang mertua untuk menjadi Sekretaris Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pada saat menjadi sekretaris desa Kiai Haji Moch Noer tetap disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, pada saat jam sholat tiba Kiai Haji Moch Noer selalu meminta izin untuk melaksanakan ibadah sholat walaupun pada saat rapat sekalipun.

Desa Kemuningsari Lor memiliki letak wilayah yang sangat luas sehingga pada saat itu perlu dilakukan pemekaran, dimana desa yang akan dipisah adalah Dusun Pakis yang terletak disebelah utara. Adanya pemekaran di Desa Kemuningsari Lor melibatkan Kiai Haji Moch Noer sebagai kandidat kepala desa Pakis oleh masyarakat setempat namun Kiai Haji Moch Noer menolak. Bapak Hasan Muhyi atau mertua dari Kiai Haji Moch Noer akhirnya

⁵⁵ M. Salman Alfarisi, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878 – 2015". (*Skripsi*, UIN Jember 2020), 34.

menikahkan puteri kandungnya yang bernama Mustirah yakni puteri pertamanya sehingga kehadiran sang menantu tersebut dapat menjadi pertimbangan sebagai perangkat desa selanjutnya. Kiai Haji Moch Noer tepat pada tahun 1878 mengundurkan diri dari jabatan sebagai sekretaris desa dan akhirnya tugas tersebut diberikan kepada menantu dari anak Bapak Hasan Muhyi yang bernama Mustirah. Sehingga jabatan sebagai Sekretaris Desa Kemuningsari Lor diberikan kepada menantunya yang bernama Mardjoeki Karto Admojo yang memiliki daerah asal Tuban.⁵⁶

G. Mertua Kiai Haji Moch Noer (Bapak Hasan Muhyi)

Kehadiran Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor tidak lepas dari perantara Kiai Dul yang terkenal sebagai seorang pendekar pencak silat, Kiai Dul menjadi pendekar perguruan pencak silat Cimande tepatnya di Desa Petung Kecamatan Bangsalsari. Kiai Dul memiliki kesamaan asal daerah dengan Kiai Haji Moch Noer dan Bapak Hasan Muhyi yaitu sama-sama berasal dari Jawa Barat, Sehingga hal itulah yang menjadi pendorong serta alasan kedekatan diantara mereka. Maka kiai Dul mengarahkan Kiai Haji Moch Noer untuk bertemu dengan Bapak Hasan Muhyi yang berasal dari Jawa Barat.

Bapak Hasan Muhyi merupakan Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang ke 5, hadirnya Bapak Hasan Muhyi ke Jember atas perintah dari orang Belanda untuk dijadikan sebagai Kepala Desa Kemuningsari Lor. Bapak Hasan Muhyi memiliki daerah asal

⁵⁶ Nahrowi, " Silsilah Bani R. Hasan Muhyi Kepala Desa Kemuningsari Lor ". Jember 2006, 10.

Kabupaten Tasik Malaya Provinsi Jawa Barat. Di dalam pernikahannya Bapak Hasan Muhyi dikarunia tiga orang anak dan satu anak angkat, dan anak angkatnya bernama Kasmirah (Nyai. Siti Muniroh) yang merupakan istri dari Kiai Haji Moch Noer. Adapun tiga orang anak dari Bapak Hasan Muhyi antara lain: 1. Moestirah 2. Sardjiah 3. Abdul Wahab

H. Sekretaris Pribadi Kiai Haji Moch Noer (Kiai Haji Abdul Hadi)

Kiai Haji Abdul Hadi merupakan sekretaris pribadi dari Kiai Haji Moch Noer sekaligus penulis manuskrip *Fathul Arifin* yang ditulis pada tahun 1924 serta penulisan manuskrip selesai pada tahun 1945. Kiai Haji Abdul Hadi merupakan kelahiran tahun 1871 di Desa Pongatigan Kecamatan Rogojampi Banyuwangi.⁵⁷ Menginjak umur 9 tahun tepatnya pada tahun 1880 Kiai Haji Abdul Hadi tinggal bersama pamannya yang memiliki nama Kiai Haji Muhammad Anwar yang pada saat itu menjabat sebagai Penghulu Hakim di daerah Lumajang, dan oleh pamannya yakni Kiai Haji Muhammad Anwar Kiai Haji Abdul Hadi disekolahkan di sekolah rakyat milik Pemerintah Belanda selama empat tahun.⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁷ Tercatat di dalam buku Riwayat Hidup Singkat Syekh Haji Moch Noer. Kyai Haji Abdul Hadi tertulis kelahiran desa Pongatigan Kecamatan Rogojampi namun menurut beberapa informan dan keturunannya menyatakan bahwa Kyai Abdul Hadi lahir didaerah Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

⁵⁸ Ariman Harun S.Ag, Dkk. "Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA *Waliyullah Quthubul Ghouts*". Jember, 2006, 51.



**Gambar 2.4 Kiai Abdul Hadi dan Istri
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Kiai Haji Abdul Hadi bersekolah disekolah rakyat milik Pemerintah Belanda, Kiai Haji Abdul Hadi pada sore hari tetap belajar mendalami ilmu agama Islam atau mengaji bersama pamannya. Tepat pada tahun 1898 Kiai Haji Abdul Hadi menuntut ilmu agama Islam disebuah pondok pesantren yang bernama Siwalan Panji Sidoarjo yang dipimpin oleh Kiai Haji Khozin bin Syekh Waro Ketok dan kiai Haji Abdul Hasyim bin Syekh Haji Moh Ya'kub. Kiai Haji Abdul Hadi berkeinginan memperdalam serta mengembangkan ilmu agama Islam ke pondok pesantren Sono pada tahun 1902 yang di pimpin oleh Kiai Haji Mansyur, namun di pondok pesantren Sono Kiai Haji Abdul Hadi hanya belajar selama 3 tahun dan memilih untuk belajar agama Islam lebih lanjut ke daerah Wonokromo Surabaya yang dipimpin oleh Kiai Haji Mbah Sur Jasermo.⁵⁹

⁵⁹ Ariman Harun S.Ag, Dkk. “*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts*” Jember, 2006, 57.

Kiai Haji Abdul Hadi pun memperdalam ilmu agama Islam kepada Kiai Haji Moh. Kholil Waliyullah Demangan Bangkalan Madura mulai tahun 1908 sampai dengan tahun 1912. Seusai belajar agama Islam di wilayah Bangkalan tepatnya pada tahun 1912, Kiai Haji Abdul Hadi memutuskan untuk pulang dari Bangkalan Madura ke wilayah timur yakni Desa Serbet Kabupaten Lumajang, adapun pesan-pesan yang disampaikan dari Kiai Haji Moh. Kholil untuk Kiai Haji Abdul Hadi sebelum pulang salah satunya ialah:

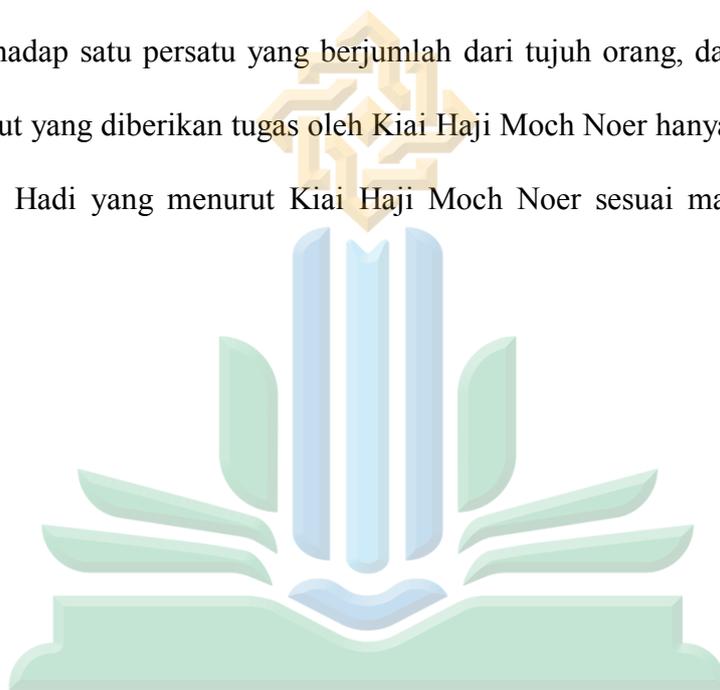
Kiai Haji Moh. Kholil: dan tolong dengarkan di wilayah ning ning Jember Kiai Tapa yang cukup lama kurang lebih sembilan tahun lamanya. Allah mengangkat derajatnya sebagai *Sulthon Auliya' il Quthub*, sowanlah kamu kesana sebab ilmu ilhamnya karena ilmunya tidak bisa diunikne kalau bukan kamu sing ngunekne.

Kiai Haji Abdul Hadi: Insyaallah.⁶⁰

Kiai Haji Moch Noer dalam memilih Sekretaris pribadi tidak semerta-merta langsung memilih tanpa sebab, melainkan Kiai Haji Moch Noer memilih Sekretaris pribadi sesuai kopetensi sesuai kriteria seorang Sekretaris pribadi. Suatu ketika Kiai Haji Moch Noer memanggil beberapa orang diantaranya Kiai Haji Abdul Hadi, Kiai Nawawi, Kiai Haji Siddiq, Kiai Abd. Rochim, Kiai Moch Shoheh Abu Sholehan, Kiai Abdul Karim, Kiai Mathori dan kiai Abdul Hamid yang dimana mereka merupakan menantu dari Kiai Haji Moch Noer. Suatu ketika beberapa orang dipanggil oleh Kiai Haji Moch Noer, lalu Kiai Haji Moch Noer menyampaikan bahwa di *Lauhul Mahfudz* ada

⁶⁰ Ibid, 58.

huruf (*Alif Zaa Dzal*).⁶¹ Kemudian Kiai Haji Moch Noer menyampaikan, artikanlah maksud dari huruf tersebut. Hal tersebut merupakan tugas yang diberikan kepada seluruh menantunya serta Kiai Haji Abdul Hadi, dan keesokan hari setelah pertemuan tersebut para menantu sekaligus santrinya menyetorkan tugas yang diberikan oleh Kiai Haji Moch Noer dengan menghadap satu persatu yang berjumlah dari tujuh orang, dari ketujuh santri tersebut yang diberikan tugas oleh Kiai Haji Moch Noer hanya milik Kiai Haji Abdul Hadi yang menurut Kiai Haji Moch Noer sesuai maksud dari huruf itu.⁶²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶¹ Alif artinya satu yang dimaksud gusti Allah, Zaa itu artinya 7 sifatnya Allah Qodrat Irodrat Ilmun Hayya' Samar Bashar Kalam , Dzal artinya 4 itu adalah Fi'ilnya ciptaan Allah berupa Jisim, Jirim , Jauhar dan A'rodh

⁶² Nur Alimul Ghani S.Pd.I, S.E, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2024.

BAB III

DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER DI DESA KEMUNINGSARI LOR PANTI JEMBER

A. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah yang ditulis di dalam Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol yang merujuk pada kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus bahwa dakwah di dalam Bahasa Arab berasal dari kata *da'a yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti memanggil, menyeru, mengajak, dan menjamu atau dari kata *da'a yad'u dua'an da'wahu* yang ditulis oleh Louis Ma'luf berartikan menyeru akan dia. Sehingga dapat Tarik kesimpulan bahwa dakwah adalah sikap seseorang yang memiliki peran untuk mengajak ataupun menyeru kepada sesuatu yang akan dituju atau target. Adapun dari surat yang terdapat di dalam Al Qur'an yang menjadi landasan untuk menyeru kepada kebaikan yakni surat Ali Imron

104:⁶³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{٦٤}

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁶⁵

⁶³ Novi Hardian, "Dakwah Dalam Persepektif Al Qur'an Dan Hadits" (*Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*), Hlm, 42. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

⁶⁴ Qur'an Nu Online, dalam, <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>. Diakses pada tanggal Februari 20, 2024.

⁶⁵ Ibid.

Adapun penguat terkait makna dakwah yang berartikan seruan yang terkandung di dalam surat Ibrahim ayat 44:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّحِبِّ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۗ أُولَٰئِكَ تَكُونُوا آفْسَاسًا مِّن قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ⁶⁶

Artinya : Berikanlah (Nabi Muhammad) peringatan kepada manusia tentang hari (ketika) azab datang kepada mereka. Maka, (ketika itu) orang-orang yang zalim berkata, “ ya tuhan kami, tangguhkanlah (azab) kami (dan kembalikanlah kedunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan -Mu dan akan mengikuti rosul-rosul.” (kepada mereka dikatakan), bukankah aku (didunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih (dari kehidupan dunia dan akhirat).⁶⁷

Dapat peneliti simpulkan dari ayat-ayat Al Qur'an di atas bahwa dakwah menyeru seseorang kearah lebih baik. Dengan menyeru kepada yang ma'ruf dan menjauhi mana yang munkar, agar terhindar dari azab Allah, maka seseorang yang berdakwah memiliki landasan diantaranya Al Qur'an ataupun Hadits. Baik menggunakan pendapat para ulama', sehingga apa yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer merupakan bentuk dari dakwah agama Islam. Karena Kiai Haji Moch Noer berperan sebagai seseorang yang ditokohkan di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember, di dalam agama Islam terdapat amalan yang tetap mengalir walaupun seseorang telah meninggal dunia diantaranya ialah ilmu yang bermanfaat.

Ketika seorang muslim memiliki ilmu agar bermanfaat, yaitu dengan diamalkan atau di dakwahkan kepada orang lain. Seperti pepatah mengatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah, dan

⁶⁶ Tafsir Web, dalam, <https://tafsirweb.com/4090-surat-ibrahim-ayat-44.html>. Diakses pada tanggal Februari 20, 2024.

⁶⁷ Ibid

yang kedua amalan yang tetap mengalir sekalipun seseorang sudah meninggal adalah amal jariyah, dan yang ketiga adalah anak yang sholeh dan sholeha yang mendoakan kedua orang tua. Maka ketika seseorang sudah meninggal namun memiliki anak yang sholeh dan berbakti menjaga agama Allah merupakan suatu keberuntungan yang dapat menolong seseorang diakhirat kelak.

B. Periodesasi Santri

Periodesasi merupakan tahapan perkembangan suatu masa. Dapat diartikan juga periodesasi adalah pembabakan suatu masa dan periodesasi di dalam suatu sejarah merupakan tingkat perkembangan masa pada sejarah. Pembabakan dilakukan karena adanya rentang waktu, waktu tersebut akan muncul dari awal manusia ada hingga saat ini. Dan waktu dapat dijelaskan dengan rentan waktu yang sangat panjang. Hal demikian membuat seorang sejarawan dan para pakar mengalami sebuah kesulitan terkait pembahasan masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Sebab terlalu luasnya waktu tersebut maka para pakar ahli dan sejarawan membuat sebuah kerangka susunan, dan kerangka susunan menyangkut terkait waktu ataupun masa yang disebut dalam periodesasi.⁶⁸

Dalam penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember peneliti membuat kerangka masa agar dapat memudahkan sebuah penelitian, maka dalam penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer mengalami beberapa periodesasi

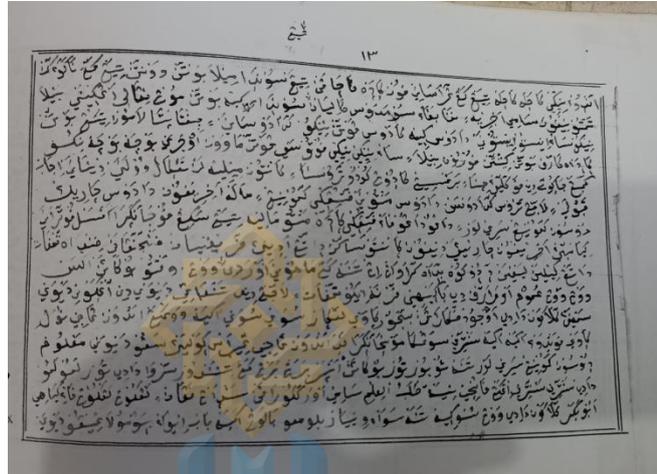
⁶⁸ “Pengertian Periodesasi: Tujuan, Jenis Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi “, dalam Gramedia Blog, <https://gramedia.com/literasi/pengertian-periodisasi/>. Diakses 23 Februari, 2024

santri dalam menuntut ilmu agama Islam, maka diantaranya terjadi pada tahun 1875 sampai dengan tahun 1908 atau dikenal dengan sebutan periode pertama. Kemudian periode kedua dimulai pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1917 yang dimana pada tahun tersebut merupakan periode yang dikenal dengan waktu pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* oleh Kiai Haji Moch Noer. Kemudian pada tahun 1917 sampai dengan tahun 1933 dikenal sebagai periode kehadiran santri setelah Kiai Haji Moch Noer telah melakukan *khalwah suluk mujahad*.⁶⁹ Setelah itu pada tahun 1933 sampai dengan tahun 1946 dikenal sebagai periode ke empat yang dimana pada tahun 1946 merupakan tahun wafatnya Kiai Haji Moch Noer. Seperti yang disampaikan oleh Nur Alimul Ghani yang merupakan seorang cucu Sekretaris dari Kiai Haji Moch Noer yang bernama Kiai Haji Abdul Hadi :

Kedatangan santri kategori periode pertama yaitu masyarakat setempat sebab kehadiran Kiai Haji Moch Noer dari awal masuk Desa Kemuningsari Lor sudah dapat diterima masyarakat lebih lebih Kiai Haji Moch Noer mengajari pemebelajaran agama Islam kepada anak setempat sehingga pada saat pembukaan lahan untuk dijadikan mushala masyarakat berinisiatif dan empati maka dilakukanlah gotong royong bersama, kemudian seiring berjalannya waktu kerabat dan sebagaian orang Jawa Barat datang untuk belajar agama Islam bersama Kiai Haji Moch Noer, istilah yang ditulis oleh kitab *Fathul Arifin* orang Jawa Barat adalah manca negara. Setelah itu tentunya dakwah seorang kiai akan berkembang dan banyak dikenal masyarakat santri Jawa Baratpun bertambah namun yang menonjol pada periode selanjutnya adalah Kiai Abdul Hanan, Kiai Mustain, Kiai Ahmad Husni, Kiai Asy'ari, Kiai Muharor dan kiai Maskur. Lalu pada tahun 1918 Kiai Haji Abdul Hadi mencari guru mursid dibanyak tempat dan akhirnya menemukan guru mursid di Desa Kemuningsari Lor yaitu Kiai Haji Moch Noer, pada periode ketiga ini Kiai Haji Abdul Hadi bersama santri lain diantaranya Kiai Ashuri berasal dari Purworejo, Kiai Imampuro asal dari Banyuwangi, Kiai Muktar dan kiai Muhammad Ishaq Al Maskur, Kiai Markum dari

⁶⁹ Sikap manusia yang bersifat terus menerus dan bersungguh sungguh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu memperbaiki akhlak.

Kemuningsari Lor, Kiai Abddurrahman dari Blitar, Kiai Markaji dan kiai Abu.⁷⁰



Gambar 3.1 Manuskrip Fathul Arifin (Karya KH. Abdul Hadi)

Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi.⁷¹

Awal dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor dapat dikatakan sangat cepat beradaptasi dan sangat mudah diterima oleh masyarakat setempat. karena awal kehadiran Kiai Haji Moch Noer tidak lain ditandai dengan perannya dalam menyelesaikan problem permasalahan dengan tuan besar Widodaren.⁷² Yang mensangkut-pautkan Bapak Hasan Muhyi selaku Kepala Desa Kemuningsari Lor, pada saat itu anak angkat dari Bapak Hasan Muhyi yang bernama Kasmirah akan dinikahi. Dari situlah masyarakat Desa Kemuningsari Lor menilai dan menganggap bahwa kiai Haji Moch Nor bukanlah orang biasa, dalam pemaham agamapun sangat baik.

⁷⁰ Nur Alimul Ghani S.Pd.I, S.E, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2024.

⁷¹ Manuskrip Fathul Arifin yang ditulis oleh santri Kyai Haji Moch Noer sekaligus menjadi Sekretaris pribadi yang menulis kitab bait dua belas, dan pada halaman ini menjelaskan bahwa Masyarakat setempat turut serta mendirikan mushala yang menjadi tempat dakwah Kyai Haji Moch Noer bersama Masyarakat Kemuningsari Lor

⁷² Tuan besar Widodaren : merupakan seorang mandor asal Belanda yang ditugaskan di Desa kemuningsari Lor Panti Jember.

Sehingga masyarakat Kemuningsari Lor menjuluki bahwa kiai Haji Moch Noer adalah orang yang sakti.

Pada saat pembukaan lahan masyarakat setempat tidak percaya bahkan terheran heran karena lokasi yang akan dijadikan tempat belajar agama Islam oleh Kiai Haji Moch Noer merupakan aliran Sungai dari atas kebawah, namun berkat kecerdesan Kiai Haji Moch Noer aliran sungai dipindahkan ke arah selatan, sehingga ada yang mengatakan ahli ekologi bahwa aliran akan tembus kembali kearah timur karena jalur awal aliran air memang kearah timur namun hingga saat ini alhamdulillah kondisi lahan yang ditempati baik baik saja⁷³

Pada saat pembukaan lahan yang akan dijadikan pondok pesantren oleh Kiai Haji Moch Noer, Kiai Haji Moch Noer dibantu oleh masyarakat setempat secara gotong royong, karena pada saat sebelum pembukaan lahan Kiai Haji Moch Noer juga sudah berdakwah memberikan pembelajaran agama Islam bagi anak-anak masyarakat sekitar. Maka secara tidak langsung timbul empati dari masyarakat untuk membantu pembuatan mushala, yang akan dijadikan tempat yang layak untuk belajar agama Islam bersama Kiai Haji Moch Noer.

Periodisasi pertama tepatnya dari tahun 1875 sampai dengan tahun 1908 atau dikenal sebagai tahun Kiai Haji Moch Noer sebelum melakukan *khalwah suluk mujahadah*. Adapun santri-santri yang pada saat itu adalah berasal dari masyarakat setempat, kemudian dari luar daerah Kabupaten Jember seperti Sumedang Jawa Tengah, Madiun, Ngawi, Magetan, Magelang dan Begelan yang mana pada periode pertama ini beberapa orang diambil sebagai menantu oleh Kiai Haji Moch Noer adalah sebagai berikut:

⁷³ Nurhadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2024.

Santri santri Jawa Barat yang diambil sebagai menantu dari Kiai Haji

Moch Noer diantaranya:

1. Kiai Haji Nawawi
2. Kiai Haji Siddiq
3. Kiai Abdul Rochim
4. Kiai Moch Shoheh Abu Sholehan
5. Kiai Abdul Hamid
6. Kiai Abdul Karim

Kehadiran santri dari luar daerah Kabupaten Jember mayoritas merupakan masyarakat Jawa Barat, masyarakat Jawa Barat pada saat itu beranggapan bahwa biaya untuk belajar ke Kabupaten Jember Jawa Timur tidaklah murah, sehingga agar dapat pergi kesana minimal menjual seekor kerbau. Sehingga itulah menjadi alasan bahwa mahalanya biaya perjalanan ke daerah tujuan yaitu Jember untuk biaya makan. Di saat para santri datang ke Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember tidaklah seperti yang dipikirkan oleh masyarakat Jawa Barat, sebab kondisi tanah pondok pesantren milik Kiai Haji Moch Noer sangatlah subur dan cocok untuk segala jenis tumbuhan. Sehingga dari tanah yang subur tersebut dapat menjadi pemenuh kebutuhan makan, ditambah dengan santri yang berasal dari Sumedang yang memiliki keahlian dalam beternak ikan air tawar. Maka kebutuhan santri satu dengan yang lainnya dapat terpenuhi dengan memanfaatkan potensi disekitar dan dapat mengurangi biaya yang mahal.

Periodesasi kedua yakni ditandai dengan tahun 1908 sampai dengan tahun 1917, yakni dimana tahun tersebut proses pelaksanaan *Khalwah*.⁷⁴ oleh Kiai Haji Moch Noer. Pada tahun ini santri Jawa Barat semakin bertambah diantaranya Kiai Abdul Hanan asal Cirebon, Kiai Mustain asal Madiun, Kiai Ahmad Husni asal Ponorogo, Kiai Asy'ari Dukuh Dempok Wuluhan Jember, Kiai Muharor Madiun dan kiai Maskur Gebang Jember.

Pada tahun 1918 hadir seorang santri yang mencari guru mursyid.⁷⁵ Dan juga telah mendapatkan pesan oleh Kiai Kholil Bangkalan Madura untuk menemui seorang *Sulthon Auliya' il Quthub* di Jember yaitu Kiai Haji Moch Noer. santri yang mencari guru mursyid tersebut adalah Kiai Haji Abdul Hadi sekaligus Sekretaris pribadi Kiai Haji Moch Noer. Pada periode ke tiga yakni dimulai tahun 1918 sampai dengan 1933 sesuai Kiai Haji Moch Noer melakukan sebuah *Khalwah suluk mujahadah*.

Santri-santri pada periode ke tiga diantaranya sebagai berikut : Kiai Haji Abdul Hadi asal Curahbamban Tanggul Jember sekaligus berperan sebagai Sekretaris pribadi Kiai Haji Moch Noer, Kiai Sulaiman Kedungkaji Ambulu Jember, Kiai Ashuri Purworejo Jawa Tengah, Kiai Imampuro Glenmore Banyuwangi, Kiai Muktar Wadung Banyuwangi, Kiai Jayusman Baratan Jember Dan kiai Ishak Maskur yang berasal dari Karangsari Weru Kabupaten Cirebon.

⁷⁴ Kholwah: Menghindari keramaian dan lebih focus mendekati diri kepada Allah swt...

⁷⁵ Seorang guru yang dapat mengarahkan ajaran tarekat dan membimbing murid agar dapat mendekati diri kepada tuhan.



**Gambar 3.2 Kiai Haji Moch Noer dan santrinya
Diambil Pada Tanggal 2 Mei 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi.⁷⁶**

Dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember diawali dengan berdakwah kepada keluarga sendiri, salah satu diantaranya kepada istri yakni Nyai Kasmirah dan mertua yaitu Bapak Hasan Muhyi yang merupakan seorang Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu hadir seorang santri dari Jawa Barat yang ingin belajar agama Islam kepada Kiai Haji Moch Noer. Sampai akhirnya santri dari Jawa Barat tersebut diambil sebagai menantu yaitu dengan menikahkan anak dari Kiai Haji Moch Noer.⁷⁷

Pada periode akhir, nama Kiai Haji Moch Noer sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat Kabupaten Jember, bahkan sampai luar daerah Kabupaten Jember. Periode ini ditandai dengan peristiwa pada tahun 1933

⁷⁶ Foto Kyai Haji Moch Noer dengan salah satu santrinya yang Bernama Kyai Jayusman berasal dari Baratan Jember dan di sebelah kiri dari Kyai Haji Moch adalah saudara yang berasal dari Jawa Barat

⁷⁷ Nurhadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari, 2024.

sampai dengan tahun 1946. Dan santri-santri pada tahun ini tidak jauh berbeda dengan kondisi dan keadaan santri pada periodisasi sebelumnya, namun jika dilihat dari tahun akhir 1946 santri-santri pada periode tersebut merasakan kehilangan sosok guru yang menjadi panutan telah meninggal. Sehingga pembelajaran bersama Kiai Haji Moch Noer terasa singkat dengan kurun waktu 13 tahun.

Adapun santri-santri pada periode ke empat yakni diantaranya: Kiai Sulus dari Kemuningsari Panti Jember yang merupakan pelukis Kiai Haji Moch Noer, Kiai Sanwani Kebumen, Kiai Markum dari Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Kiai Abdurrahman dari daerah Blitar Jawa Timur, Kiai Markaji asal Blitar dan kiai Abu Asal Blitar

C. Metode Dakwah Kiai Haji Moch Noer

Dalam berdakwah tentu memiliki sebuah konsep pembelajaran, seperti yang ditulis di dalam Jurnal FKIP UNISSULA yang merujuk pada pendapat Corey, menjelaskan bahwa konsep pembelajaran yakni suatu proses disebuah lingkungan seseorang diarahkan untuk turut serta dalam berperilaku tertentu dalam suatu kondisi yang dapat menghasilkan suatu respon terhadap situasi, dan pembelajaran merupakan faktor penting di dalam sebuah pendidikan. Hal ini juga sependapat dengan ahli lain bahwa pembelajaran merupakan asas pendidikan bagi seorang murid dengan menggunakan berbagai teori belajar,

sebab hal tersebut menjadi penentu sebuah keberhasilan pendidikan.⁷⁸ Adapun gambaran umum beberapa metode pembelajaran diantaranya:

Metode pembelajaran bahasa Arab misalnya: metode pembelajaran *Al Ashwat*, metode pembelajaran *al Mufrodat*, metode pembelajaran *maharah al istima'*, metode pembelajaran *al jumlah* dan *an nahwu*, dan metode pembelajaran *maharah al kitabah*.⁷⁹ Menurut Roy Killen yang tertulis di Depdiknas tahun 2010 pada halaman 13 mengatakan bahwa pembelajaran secara langsung dapat diartikan sebagai model pembelajaran dari keterampilan atau informasi yang dimiliki guru untuk menyampaikan kepada murid yang diajar.⁸⁰ Kemudian model pembelajaran berbasis masalah, penamaan model ini merupakan adopsi dari bahasa Inggris yaitu *problem based intruction* model pembelajaran ini sejak dulu ada tepatnya dikenal ada pada zaman John Dewey.⁸¹ Model pembelajaran yang demikian mulai digunakan dan diangkat berdasarkan sebuah masalah yang autentik diawali oleh seorang siswa yang bertujuan untuk memudahkan penyelesaian masalah atau inquiri.⁸²

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dari seorang pengajar yang membawa nuansa kehidupan nyata kedalam kelas serta mendorong siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki kemudian menerapkan ke dalam keseharian sang murid, sementara seorang

⁷⁸ Afandi, Chamalah, Wardani, ‘‘Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah’’, (Semarang: Sultan Agung Pres, 2013), 15.

⁷⁹ Nuril Mufidah, Imam Zainudin. ‘‘Metode Pembelajaran Al Ashwat’’, *Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.4, No.2, 2018. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>

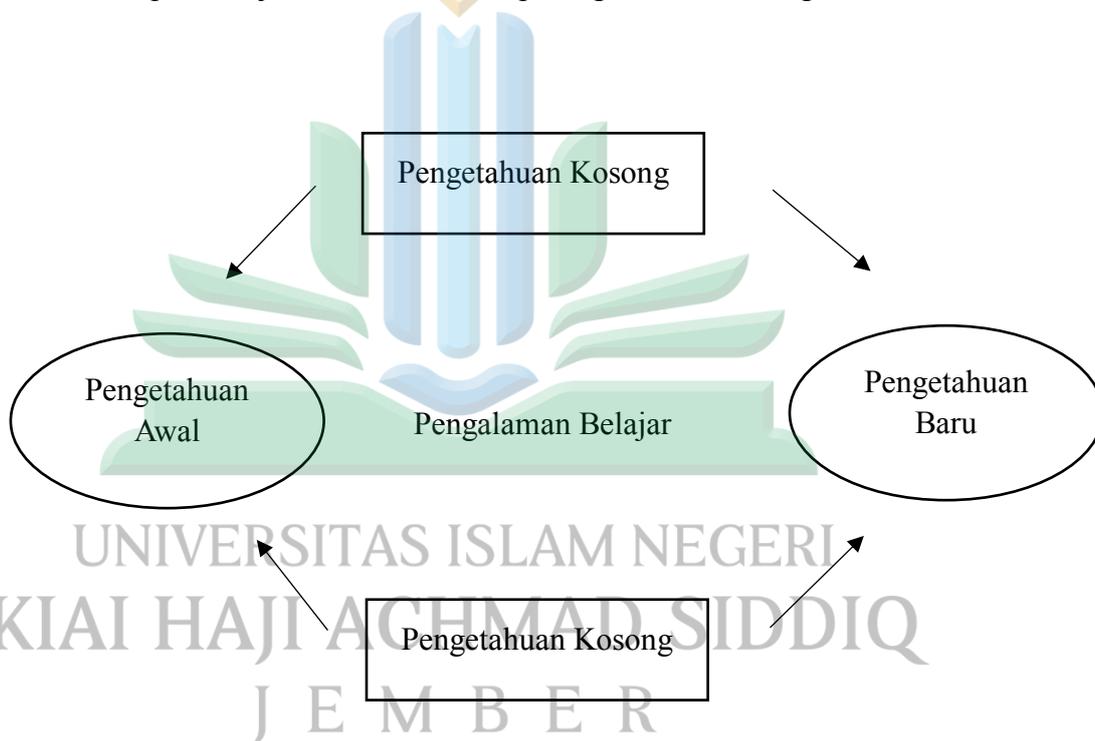
⁸⁰ Afandi, Chamalah, Wardani, ‘‘Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah’’, (Semarang: Sultan Agung Pres, 2013), 16.

⁸¹ John Dewey merupakan seorang filsuf dari Amerika yang menjadi salah satu bagian dari perintis pemikiran pragmatism, John Dewey juga terkenal menjadi seorang kritikus sosial terkait sebuah pendidikan lalu membuat bidang keilmuan psikologi pendidikan.

⁸² Ibid, 25.

peserta didik akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan secara terbatas, namun lambat laun bekal yang telah dimiliki dapat membantu memecahkan sebuah permasalahan kehidupan dengan perannya sebagai makhluk sosial atau anggota masyarakat.⁸³ Menurut pendapat lain pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang memudahkan guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga memiliki keseimbangan ilmu yang diketahui serta penerapan dari ilmu tersebut.

Proses pembelajaran kontekstual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Grafik Pembelajaran Kontekstual

Grafik di atas memberikan gambaran bahwa seorang murid yang awalnya memiliki pengetahuan kosong, kemudian menjalani kehidupan dengan seiring berjalannya waktu dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar,

⁸³ Afandi, Chamalah, Wardani, ‘*Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*’, (Semarang: Sultan Agung Pres, 2013), 40.

dengan suatu proses yang sedang dijalani seorang siswa tersebut, sang siswa dapat memiliki pengetahuan awal atau dasar lalu berproses kembali diberbagai pengalaman yang ada, maka munculah yang akan didapat sang murid adalah pengetahuan yang baru.

Penelitian dakwah Kiai Haji Moch Noer tidak lepas dengan tata cara penyampaian seorang kiai kepada santri yang dikenal dengan metode dakwah. Maka dalam penelitian ini peneliti melihat perbedaan metode dakwah yang digunakan oleh Kiai Haji Moch Noer sebelum melakukan *khalwah suluk mujahadah*.⁸⁴ Setelah melakukan *khalwah suluk mujahadah*. Seperti yang disampaikan oleh beberapa keluarga besar Nahdlatul Arifin dalam proses dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer

Dalam metode penyampaian dakwah atau metode pembelajaran Kiai Haji Moch Noer tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada tempat atau pondok pesantren pada umumnya yaitu sorogan dan wetonan, yang pertama metode yang digunakan yaitu sebelum melakukan *suluk mujahadah* metode pembelajaran secara langsung dengan dikolaborasikan dengan metode pembelajaran kontekstual yakni pertemuan Kiai Haji Moch Noer dilakukan secara langsung dengan para santri lalu Kiai Haji Moch Noer memberikan ceramah sesuai teks kemudian memberikan penjelasan apa yang ada di dalam teks. Lalu digambarkan secara kontekstual dari isi materi yang diajarkan.⁸⁵

Dari penuturan di atas bahwa metode dakwah yang dipakai oleh Kiai Haji Moch Noer dalam menyebarkan dakwahnya tidak jauh berbeda dengan kiai yang ada ditempat lain ataupun pembelajaran di pesantren lain, seperti

⁸⁴ *Kholwah* memiliki artian menyendiri, *Suluk* memiliki makna menempuh jalan sedangkan *Mujahadah* memiliki artian bersungguh sungguh. Maka beberapa kata tersebut dapat diartikan bahwa *Khalwah suluk mujahadah* kegiatan beribadah yang didorong atas lahir dan batin untuk menghilangkan atau menyingkirkan (mengosongkan) sifat *Madzumah* (sifat kurang baik atau tercela) dari yang lahir maupun yang batin menuju sifat yang *mahmudah* (sifat yang baik terpuji).

⁸⁵ Nurhadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari, 2024.

belajar secara tatap muka dengan metode *sorogan* atau *wetonan*, metode dakwah atau cara penyampaian Kiai Haji Moch Noer kepada santri yaitu bermula dengan memberikan wawasan atau penjelasan sesuai materi yang ada di dalam kitab. Selanjutnya Kiai Haji Moch Noer memberikan gambaran atau mencotohkan dalam kehidupan nyata sehingga metode yang di ajarkan oleh Kiai Haji Moch Noer menurut para ahli yang telah disebutkan di atas. Metode penyampain dakwah Kiai Haji Moch Noer tersebut memberikan kemudahan pemahaman bagi santri dengan cara yang seperti itu, sebab antara materi dan kehidupan nyata saling berkaitan.

Pada saat pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* pembelajaran santri santri Kiai Haji Moch Noer tidak lagi dibersamai oleh Kiai Haji Moch Noer secara tatap muka seperti biasa sebab selama pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* Kiai Haji Moch Noer hanya berdiam diri di dalam kamar. Kiai Haji Moch Noer sudah mempersiapkan jauh-jauh hari, sehingga pembelajaran di pondok pesantren tetap berlanjut seperti biasanya. Adapun penanggung jawab Kiai Haji Moch Noer menyerahkan kepada menantu Kiai Haji Siddiq dan kiai Nawawi, untuk pembelajaran santri selama pelaksanaan *khalwah suluk mujahad* tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer.

Setelah pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* selama sembilan tahun lamanya Kiai Haji Moch Noer kembali melakukukan dakwah secara langsung kepada santrinya. Namun metode yang dilakukan hampir sama dengan

sebelum dilaksanakannya *khalwah suluk mujahadah*.⁸⁶ yaitu dengan metode *sorogan* dan *wetonan*, namun setelah melakukan *khalwah suluk mujahadah* pada saat metode *wetonan* memiliki perbedaan. Sebelum *khallwah* yang dilakukan terlebih dahulu membaca tekstual lalu diberikan gambaran secara kontekstualnya. Namun setelah pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* Kiai Haji Moch Noer secara langsung menjelaskan kontekstual terlebih dahulu dengan mengkaitkan keadaan kondisi kehidupan manusia dengan berbagai penjelasan yang runtut dan mudah untuk dipahami oleh santri-santrinya. Setelah itu Kiai Haji Moch Noer kembali kepedoman pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga metode dakwah tersebut menjadi cara agar santri-santrinya kuat dalam mengingat dan paham dengan yang diajarkan Kiai Haji Moch Noer, serta perbedaan audiensi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer setelah *khalwah suluk mujahadah* adalah batas umur yang diajar. Setelah pelaksanaan *khalwah suluk mujahad* Kiai Haji Moch Noer hanya mengajar santri yang sepuh-sepuh, dan santri yang muda-muda diberikan kepada sang menantu yaitu Kiai Haji Siddiq dan kiai Nawawi.

D. Kitab Pembelajaran Yang Digunakan Kiai Haji Moch Noer

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kitab merupakan buku ataupun wahyu tuhan yang ditulis kemudian dibukukan. Sedangkan pendapat dari M. Hasan di dalam buku *Pendidikan Agama Islam: Aqidah akhlak untuk anak madrasah tsanawiyah kelas VIII tahun 2015*. Kitab merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada rosul kemudian untuk diajarkan kepada

⁸⁶ Kholwah : menyendiri dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah swt... Suluk : memperbaiki akhlak dan mensucikan diri. Mujahadah : bersungguh sungguh serta mengeluarkan segala kemampuan

manusia, agar menjadi pedoman serta petunjuk bagi kehidupan. Dari penjabaran di atas dapat memberikan pengertian bahwa kitab memiliki rujukan berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Di dalam pondok pesantren penamaan kitab merujuk kepada buku-buku pembelajaran agama Islam yang ditulis dengan huruf Arab atau dikenal dengan huruf Pegon.⁸⁷

Pondok pesantren di Indonesia menamakan kitab untuk buku yang bertuliskan Arab, akan tetapi yang bertuliskan huruf latin akan disebut dengan buku. Dalam catatan sejarah penamaan kitab jauh lebih tua dari pada buku, karena kitab dibawa oleh para penyebar agama Islam mulai pada abad ke 7 awal masuknya Islam. Sampai di Indonesia ditandai dengan abad ke 13 yakni periode penyebaran Islam yang dibawa oleh Walisongo sedangkan istilah buku dibawa oleh masa penjajah kolonialisme.⁸⁸

Pembelajaran memiliki artian sebuah proses interaksi antara yang diajar dan pengajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses yang diberikan oleh pengajar kepada seseorang yang diajar untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan ataupun penguasaan kemahiran, sehingga pembelajaran dapat dimaknai memberikan pengetahuan dengan terus belajar ke dalam hal yang baru.⁸⁹ Pada website UNIDA mengutip pendapat Gagne mengemukakan bahwa terkait arti pembelajaran yaitu sebuah peristiwa eksternal yang ditujukan untuk mendukung berbagai proses belajar yang

⁸⁷ Yudi Prayoga, "Penamaan Makna Kitab dan Buku Di kalangan Pesantren" dalam *NU Onlin Lampung*, <https://lampung.nu.or.id/pernik/perbedaan-makna-kitab-dan-buku-di-kalangan-pesantren-17uj>. Diakses pada tanggal 1 Maret, 2024.

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ "Apa Itu Pembelajaran", *Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran*, UNIDA, dalam, <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 1 Maret, 2024.

bersifat internal. Lalu Gagne mengembangkan teorinya bahwa pembelajaran itu dirancang untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal di dalam proses peristiwa belajar.⁹⁰

Dalam penjelasan di atas tidak terkecuali pada dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer, tentu menggunakan kitab-kitab sebagaimana yang dipergunakan oleh Kiai-Kiai pada umumnya, baik yang berbentuk pendidikan di dalam pondok pesantren, dan mushalah. Hal tersebut juga dilakukan Kiai Haji Moch Noer yang dakwahnya diawali disebuah muhsola hingga menjadi pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan di atas dalam proses pembelajaran ada yang berperan sebagai pengajar dan berperan sebagai yang diajar, kemudian menghidupkan nuansa pembelajaran dengan baik. Seperti yang dituturkan oleh Nur Alimul Ghani salah satu Keluarga Besar Nahdlatul Arifin :

Dalam pengajaran Kiai Haji Moch Noer penggunaan kitab kitab tidak jauh berbeda dengan yang dipergunakan di tempat lain oleh para Kiai atau santri santrinya, seperti yang disebutkan dalam *kitab bait dua belas* bahwa pembelajaran Kiai Haji Moch Noer sebelum melakuka *Khalwah suluk mujahadah* menggunakan 9 kitab sebagaimana yang telah diajarkan oleh para ulama' ulama' terdahulu seperti kitab : Kitab Fiqh, Kitab Tafsir, Kitab Ushul Fiqh, Kitab Hadits, Kitab Tasawuf, Kitab Nahwu, Kitab Qiro'ah, Ma'rifah (Ketauhidan) namun setelah melakukan *Khalwah suluk mujahadah* ada perbedaan kitab yang diajarkan yaitu dasar pembelajaran santri santri menghafal *kitab bait dua belas* kemudian ditunjang dengan kitab kitab yang ada.⁹¹

Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer tentu ada kitab yang dipergunakan dalam menunjang sebuah proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan di atas bahwa kitab yang dipergunakan Kiai Haji Moch Noer tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab yang digunakan di

⁹⁰ Ibid

⁹¹ Nur Alimul Ghani S.Pd.I, S.E, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Februari 2024.

pondok pesantren pada umumnya. Namun memiliki perbedaan fase yang digunakan pada saat sebelum melakukan *khalwah suluk mujahadah*.⁹² Dan setelah melakukan *khalwah suluk mujahadah*. Adapun kitab yang dipergunakan sebelum *khalwah suluk mujahadah* oleh Kiai Haji Moch Noer dan tercatat di dalam kitab *Fathul Arifin* yaitu:

Kitab Fiqh, Kitab Tafsir, Kitab Ushul Fiqh, Kitab Nahwu, Kitab Hadits, Kitab Tasawuf, Kitab Qiro'ah, Kitab Ma'rifat, Kitab Tauhid. Kitab yang dipergunakan oleh Kiai Haji Moch Noer selain yang telah dijelaskan di atas ialah Kitab *Bait dua belas*.

E. Bait dua belas

The image shows two pages of handwritten Arabic numerals arranged in a grid pattern, representing the 'Bait dua belas' (Twelve Bays) from the book 'Fathul Arifin'. The left page shows a grid with numbers 1-12 in various positions, and the right page shows a similar grid with numbers 1-12 and some cells shaded black.

**Gambar 3.4 Salinan *Bait dua belas*
Diambil Pada Tanggal 3 Mei 2024
Sumber: Komputerisasi *Fathul Arifin***

⁹² Kholwah: menyendiri dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Suluk: memperbaiki akhlak dan mensucikan diri. Mujahadah: bersungguh sungguh serta mengeluarkan segala kemampuan

Ilmu ini merupakan ilmu ilham yang didapatkan oleh Kiai Haji Moch Noer setelah melakukan *khalwah suluk mujahadah* selama 9 tahun. *Kitab Bait dua belas* dapat juga sebagai ilmu *mukasyafah* dan juga mejadi ilmu bantu untuk ilmu yang lainnya dengan menjadi kerangka berfikir. Menguraikan gagasan, ajaran, dan pengalaman kerohanian yang akan dilakukan bagi seorang yang ingin mencapai kebenaran dan menyikapi keberadaan *Sang Wujud* melalui jalan ma'rifat.⁹³

Pada bait pertama yang terkandung pada *bait dua belas* yaitu ilmu ketauhidan, yang berisikan satu, tujuh, empat yang artinya 1 Allah yang maha Esa, 7 Sifat Allah, 4 *Fi,il* Allah *Jisim, Jirim, Jauhar, Aroth*, bait kedua membahas terkait apa yang terdapat pada manusia seperti panca indra, bait ketiga mengandung peningkatan ketauhidan dari bait pertama, bait ke empat terkait ilmu wahyu dan mukjizat, bait ke lima sesuatu hal yang dilakukan seorang *mukallaf* dan *baligh*, bait ke enam menjelaskan jati diri seorang manusia, bait ke tujuh tentang peristiwa alam, bait ke delapan tentang adat *Allah* yang berlaku untuk manusia (*kopiyun, berasun, tehun, bakoun, ngeliwetun, nyembelun, mangamun, lanangun dan wadonun*), bab ke sembilan tentang hukum akal (*wajib, mustahil dan Jaiz*), bait ke sepuluh menjelaskan hukum sarah (*syariat*), bait ke sebelas ilmu tauhid (*Aqaid 50*) dan bait kedua belas terkait sifat ulama (6 selamat *dunyo*, 6 selamat akhirat, 3: adat, akal, dan sarah).⁹⁴

⁹³ M. Khusna Amal, "Kajian Kitab Bait dua belas Karya Moch Noer Waliyulla : Analisis Semiotik." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.12, No.1, 2014. Hlm, 59.

⁹⁴ Ust. Nur Alimul Ghani, S.Pd, Diwawancarai Penulis, Jember 4 Juni 2024

F. Permasalahan Dakwah Kiai Haji Moch Noer

Permasalahan atau sering dikenal dengan sebutan kata problem, dengan hal ini memiliki maksud bahwa seorang Dai', Ustad atau pendakwah tidak asing dengan sebuah permasalahan atau problem yang dialami pada saat dakwah berlangsung. Adapun permasalahan tersebut akan muncul dengan berbagai kesenjangan dan kenyataan, dengan harapan baik supaya menghasilkan hasil yang lebih baik serta maksimal. Terdapat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata problematika bermakna bahwa masih menimbulkan masalah : bahwa ada banyak hal yang belum dapat terselesaikan, Soerjono Soekanto memberikan pendapat terkait makna problematika yaitu halangan yang terjadi secara langsung disaat berproses. Permasalahan terkadang muncul antara dua orang tokoh yang memiliki pola pikir dan pendapat yang beda, dapat juga muncul dari keluarga, dan masyarakat.⁹⁵

Berdasarkan keterangan di atas bahwa permasalahan kerap muncul seperti pada saat proses dakwah berlangsung, tentu ada yang kontra sehingga akan menimbulkan perdebatan. Tentu sebuah permasalahan membutuhkan solusi penyelesaian dengan harapan dan tujuan sesuai yang diinginkan agar tidak terjadi kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan. Sehingga pada saat proses dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember tidak lepas dari sebuah

⁹⁵ Tenty Liya Sapitri, "Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo BK 9 Belitang Oku Timur Sumatera Selatan ". (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 1.

permasalahan, seperti yang tertulis oleh Sekretaris pribadinya yakni Kiai Haji Abdul Hadi di dalam kitab *Fathul Arifin*.

1. Pendopo Kawedanan Rambipuji

Di dalam kitab *Fathul Arifin* mengatakan bahwa kiai Haji Moch Noer pernah bertemu dengan seratus tujuh puluh tiga ulama' yang bertempat di Pendopo Kawedanan Rambipuji tahun 1933. Permasalahan kerap muncul pada saat proses dakwah yang dilakukan oleh Kiai Haji Moch Noer berlangsung, permasalahan dakwah memuncak disaat setelah melaksanakan *kholwah suluk mujahadah*.⁹⁶ Seusai kedatangan dari Sayid Abdurahman dan Sayyid Hasan yang berasal dari Kota Mekkah Arab Saudi, dari situlah awal mula dan mulai bermunculan permasalahan-permasalahan dalam berdakwah. Kiai Haji Moch Noer dalam pertemuan dengan seratus tujuh puluh tiga ulama' yang tidak sepakat dengan *kitab bait dua belas* ataupun pembelajarannya tepatnya pada bait ke delapan (*kopiun, berasun, teh, dan bakoun*), maka pada bait tersebut kiai-kiai lain menganggap di dalam Islam tidaklah ada ajaran seperti bahasa kopiun dan berasun, melainkan ajaran Islam mengandung terkait ketauhidan dan syariat-syariatnya.

Pertemuan di Pendopo Kawedanan Rambipuji Kiai haji Moh Noer dengan seratus tujuh puluh tiga ulama', dipimpin oleh Bapak Wedana

⁹⁶ Kholwah: menyendiri dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Suluk: memperbaiki akhlak dan mensucikan diri. Mujahadah: bersungguh sungguh serta mengeluarkan segala kemampuan

Rambipuji.⁹⁷ Bernama Said Hidayat, dan dihadiri oleh Kontalalir (sebutan bupati untuk saat itu beserta jajarannya). Adapun pesan yang disampaikan oleh Bapak Said Hidayat kepada para kiai yang hadir adalah untuk memberikan pertanyaan yang dianggap kurang tepat pada dakwah dan pembelajaran yang dibawa oleh Kiai Haji Moch Noer, dan sebaliknya Bapak Said Hidayat mengatakan apabila Kiai Haji Moch Noer tidak dapat menjelaskan maka pembelajaran *bait dua belas* harus diberhentikan pada saat itu.

Dengan kesempatan waktu yang diberikan kepada Kiai Haji Moch Noer di Pendopo Kawedanan Rambipuji untuk klarifikasi, terkait yang diperdebatkan oleh ulama' tersebut. Kiai Haji Moch Noer menjelaskan bahwa kopi, beras, teh, dan tembakau merupakan kebiasaan seorang manusia, yaitu: minum dan makan, tentu hal ini tidaklah tumbuh ada tiba-tiba muncul secara langsung melainkan membutuhkan sebuah proses seperti di pupuk ataupun disiram agar tumbuh dengan baik, sehingga hal ini memiliki keterkaitan ilmu tauhid, sebagai manusia harus berusaha biarkan hasil Allah lah yang mentakdirkan, lalu pada saat memproses tentu harus menggunakan cara yang baik seperti membeli pupuk dengan uang yang halal.⁹⁸ Forum pertemuan seratus tujuh puluh tiga ulama' pun berlangsung, dan kiai Haji Moch Noer dapat menjawab dengan baik semua pertanyaan, dari situlah ulama' yang awalnya kontra terhadap

⁹⁷ Sebelum kemerdekaan istilah *wedana* digunakan sebagai julukan kepala daerah tingkat kecamatan

⁹⁸ Ariman Harun, Dkk. '*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts.*', Jember, 2006.53

pembelajaran *bait dua belas* dapat menerima klarifikasi dan sepakat dengan penjelasan dari Kiai Haji Moch Noer.

2. Kalisepanjang Glenmore Banyuwangi

Menurut tradisi lisan, Keluarga Besar Nahdlatul Arifin pada tahun 1935 pada saat Kongres Nadlatul Ulama' di Banyuwangi tepatnya di daerah Glenmore Banyuwangi. Seorang santri dari Kiai Haji Moch Noer yang bernama Kiai Imampuro membaca *bait dua belas*, namun pada saat dibacakan isi dari *Bait* yang kedelapan, isi tersebut dianggap sebagai ajaran yang sesat. Sehingga pada kondisi tersebut Kiai Imampuro diadili secara sepihak oleh audiensi yang hadir pada saat itu, acara kongres ini dihadiri oleh Kiai Wahab Hasbullah Surabaya dan kiai Sholeh Lateng Banyuwangi.⁹⁹

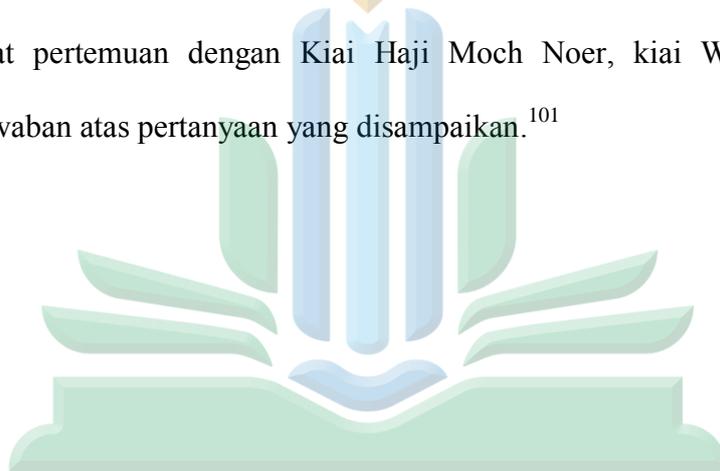
Dalam pertemuan di Glenmore ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, sehingga berlanjutlah ke tempat Kiai Sholeh Lateng Banyuwangi. Pada akhirnya Kiai Wahab Hasbullah datang secara langsung ke daerah Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember untuk bertemu dengan Kiai Haji Moch Noer. Sampailah Kiai Wahab Hasbullah di Desa kemuningsari Lor dan bertemu dengan Kiai Haji Moch Noer. menurut tradisi lisan Keluarga Besar Nahdlatul Arifin isi dari percakapannya sevagai berikut:

Mbah Yai Noer takok: Opo hukume Kiai surobo menyang ning banyuwangi muruk? Kiai Wahab Menjawab hukume fardu ain, lek

⁹⁹ Dalam informasi ini penulis mengkritisi bahwa tidak adanya bukti yang kuat sebab tidak adanya tulisan atau dokumen yang menyertakan pertemuan kongres ini, namun dapat juga diselaraskan pada hasil penelitian skripsi terkait Kyai Sholeh Lateng Banyuwangi yang menjabat sebagai dewan penasehat NU tahun 1928 – 1930.

ngono Kiai sak suroboyo wajib budal kabeh opo wes diajak, Kiai Wahab ganti jawaban dadi fardhu kifayah. Sek berarti lek ngono kudu Sebagian besar harus ono ning Banyuwangi, padahal Kiai ndek kono juga ngajar menjaga pondok.e dewe lan hukume kuwi wajib.. ninggal perkoro wajib lan budal ning Banyuwangi.¹⁰⁰

Pada pertemuan itulah Kiai Wahab Hasbullah bercakap-cakapan dengan Kiai Haji Moch Noer lalu mengakui dan terkesima atas kecerdikan Kiai Haji Moch Noer. Menurut tradisi lisan dari Keluarga Besar Nahdlatul Arifin, Kiai Wahab Hasbullah tidak pernah kehabisan akal untuk menjawab pertanyaan di beberapa tempat yang dikunjunginya, namun pada saat pertemuan dengan Kiai Haji Moch Noer, Kiai Wahab kehabisan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.¹⁰¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁰ Nurhadi, diwawancarai penulis, Jember 4 Mei 2024.

¹⁰¹ Dalam informasi ini penulis mengkritisi bahwa tidak adanya bukti yang kuat sebab tidak adanya tulisan atau dokumen yang menyertakan, namun informasi ini dipercaya dan menjadi tradisi lisan oleh keturunan dan santri Kyai Haji Moch Noer. Dan penulis mendapatkan informasi ini dari cicit Kyai Haji Moch Noer

BAB IV

PERKEMBANGAN DAKWAH KIAI HAJI MOCH NOER DI KABUPATEN JEMBER

A. Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Kemuningsari Lor Pantj

Seseorang yang akan berdakwah tentu memiliki harapan besar agar dapat berkembang, seperti halnya Kiai Haji Moch Noer tentu berkeinginan supaya dakwahnya di Desa Kemuningsari Lor dapat dikenal dan bermanfaat untuk banyak orang. Salah satu diantaranya yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Haji Moch Noer yang bernama Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. Kiai di dalam pondok pesantren memiliki pengaruh besar terhadap maju, mundur dan perkembangannya, hal itu tergantung kepemimpinan seorang kiai.¹⁰²

Teori peran yang menjadi konsep sosiologis oleh para pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton dan Jacob. Mengatakan bahwa *evolusi* peran dapat diketahui melalui interaksi sosial dengan menjadi aktor sosial dengan memahami pedoman perilaku dirinya dengan orang lain, maka kiai Haji Moch Noer sekaligus publik figur sebagai tokoh kharismatik di Kabupaten Jember, telah berperan sebagai aktor sosial menjadi seorang kiai yang berinteraksi dengan banyak orang seperti santri maupun masyarakat.¹⁰³

Trisnani mengutip pendapat dari Soerjono Soekanto memberikan pendapat bahwa peran memiliki 3 unsur diantaranya: peran merupakan nilai-

¹⁰² Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramida, 1997) 6.

¹⁰³ Made Aristia Prayudi, Luh Putu Ekawati, Teori Peran dan konsep expectation – Gap Fungsi pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, (*Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2018) Vol. 2 Hlm. 452

nilai yang dapat dikaitkan dengan suatu hubungan bermasyarakat berupa serangkaian peraturan-peraturan yang mengarah pada kehidupan bersosial, peran mengandung konsep tentang hal apa yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam kutip individu di dalam lingkungan masyarakat sosial, dan peran memiliki komponen yang memiliki pengaruh sangat penting bagi struktur sosial.¹⁰⁴

Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin pada tahun 1878 Masehi, merupakan peran dari Kiai Haji Moch Noer dalam struktur sosial sebagai tokoh masyarakat yang memiliki konsep dalam bermasyarakat. Maka dalam pendirian pondok pesantren Kiai Haji Moch Noer tidak sendirian, melainkan dibantu swadaya masyarakat setempat, yang bermula hanya membangun sebuah mushala di atas tanah yang diberi oleh bapak mertua yaitu Bapak Hasan Muhyi. Salah satu alasan masyarakat berinisiatif untuk bergotong royong mendirikan muhsola adalah peran Kiai Haji Moch Noer yang telah mengajari anak-anak kecil masyarakat setempat untuk belajar ilmu agama Islam.

Metode dakwah yang dilakukan adalah *Sorogan* dan *wetonan*, dalam metode dakwah *wetonan* Kiai Haji Moch Noer mengalami perbedaan disaat sebelum dilakukannya *Khalwah suluk mujahadah* yaitu dengan mengajarkan tekstual terlebih dahulu kemudian kontekstual dan setelah dilakukan *khalwah suluk mujahadah* yaitu mengajarkan kontekstual kemudian tekstual. Setelah

¹⁰⁴ Trisnani, "Peran KIM Daerah Tertinggal Dalam *Memanager* Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar ". *Journal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 6. No.1, (Sidoarjo, 2017),Hlm32. <http://doi.org/10.31504/komunika.v6i1.987>.

Kiai Haji Moch Noer wafat Pondok Pesantren diteruskan secara kolektif oleh Kiai Nawawi, Kiai Abdul Hamid, Kiai Sholehan dan Kiai Sanwani. Setelah beberapa orang wafat dan berpindah keluar daerah dari Desa Kemuningsari Lor, Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin diasuh oleh Kiai Sanwani.

Kiai Sanwani dalam metode pengajarannya menggunakan metode *sorogan* dan *weton*. Dalam kurikulum yang diajarkan Kiai Sanwani dalam satu kitab diselesaikan terlebih dahulu kitab tersebut, jika sudah *khatam* melanjutkan ke kitab yang baru. Pada tahun 1967 Kiai Sanwani dibantu oleh Kiai Arjuni. Lambat laun kurikulum mulai berkembang diantaranya kitab Fiqh, Nahwu dan Tajwid dibaca secara bersamaan sesuai jadwal yang telah ditentukan, sehingga tidak satu kitab dipelajari sampai selesai baru mengganti dengan kitab yang baru, dan memulai belajar menggunakan media papan tulis. Pada tahun 1989 Kiai Arjuni dibantu oleh Kiai Haji Mahfud Ahsan dalam mengasuh Pondok Pesantren, tepat pada tahun 1992 berdirilah lembaga Taman Pendidikan Al Qur'an dan mengalami peningkatan jumlah santri pada tahun 1995 yang berjumlah 100 santri yang berasal dari wilayah Rembang, Madiun dan Banyuwangi. Untuk saat ini jumlah santri *muqim* sebanyak 50 santri dan 150 santri Taman Pendidikan Al Qur'an.¹⁰⁵

B. Pondok Pesantren Kiai Hadi Tanggul

Pondok Pesantren Kiai Hadi terletak di daerah Curah Bamban Tanggul Wetan Kabupaten Jember, yang didirikan oleh Kiai Abdul Hadi sekretaris Kiai Haji Moch Noer. Kiai Abdul Hadi mendirikan mushala tahun

¹⁰⁵ Kyai Haji Mahfud Ahsan, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 5 Mei 2024.

1926 yang disaksikan secara langsung oleh Kiai Haji Moch Noer, maka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, salah satu pendapat dari Sutarto adalah konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang terhadap kondisi tertentu. Dengan kepercayaan Kiai Abdul Hadi menjadikan Kiai Haji Moch Noer sebagai guru *musryid*, sehingga mencetak santri yang dapat mendirikan pondok pesantren. Bertambahnya santri membuat lokasi tidak cukup untuk menampung maka didirikanlah 2 petak bangunan yang dipergunakan untuk menginap atau *muqim* para santri yang berlokasi disekitar rumah Kiai Haji Abdul Hadi.

Pada zaman tersebut penamaan pondok pesantren menggunakan istilah nama Kiainya, seperti yang dituturkan oleh cucu dari Kiai Haji Abdul Hadi:

Dahulu nama-nama pondok pesantren menggunakan istilah dari nama sang Kiai seperti contoh Pondok Pesantren Tempuran dijuluki sebagai Pondok Pesantren Kiai Ali Wafa sehingga Pondok Pesantren di Curah Bamban Tanggul diberi istilah Pondok Pesantren Kiai Haji Abdul Hadi. Dan untuk santri zaman dulu melihat sebuah Pondok Pesantren tergantung kharismatik sang Kiai¹⁰⁶

Seperti yang dituturkan oleh Nur Alimul Ghani bahwa salah satu yang menjadi alasan santri berkeinginan belajar agama Islam adalah kharismatiknya, tidak terkecuali santri-santri Kiai Haji Abdul Hadi. Untuk kitab yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan kiai lainnya diantaranya belajar Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu TaSawuf dengan penambahan kitab pembelajaran yakni *bait dua belas*. Dalam pembacaan *bait dua belas* di Pondok Pesantren Kiai Abdul Hadi tidak menggunakan pengeras suara

¹⁰⁶ Nur Alimul Ghani S.Pd.I, S.E, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 2 Mei 2024.

namun untuk saat ini pembacaannya menggunakan pengeras suara di Masjid Al Mustaqim Curah Bamban. Waktu pembacaan *Bait dua belas* yaitu sehabis sholat fardhu, dan pembacaan *bait dua belas* dibaca dengan durasi panjang adalah diwaktu asar, isya dan subuh.

C. Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu



**Gambar 4.1 Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji Sumberejo Ambulu
Diambil Pada Tanggal 3 Mei 2024**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kiai Musta'in merupakan perintis Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu, Kiai Musta'in tergolong sebagai perodesasi santri kedua Kiai Haji Moch Noer tahun 1908 sampai dengan 1917. Kemudian Kiai Musta'in mengajak keponakan laki-lakinya yang bernama Kiai Sulaiman untuk belajar kepada Kiai Haji Moch Noer Kemuningsari Lor Panti Jember. Dari hubungan itulah pembelajaran *bait dua belas* sekaligus dakwah Kiai Haji Moch Noer dapat berkembang di wilayah Kedungkaji Ambulu Jember.

Perkembangan jumlah santri mengalami peningkatan ditahun 1958 yang diasuh oleh Kiai Siddiq, santri-santri pada tahun 1958 mayoritas berdomisili Wonosobo Jawa Tengah, dakwah yang dibawa oleh Kiai Haji

Moch Noer atau *bait dua belas* dibacakan setiap sholat fardhu oleh santri-santrinya dan dibaca oleh masyarakat Kedungkaji Desa Sumberejo dihari selasa pahing dan selasa pon. Untuk jumlah santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu saat ini adalah 600 santri, Adapun nama-nama Pengasuh Pondok Pesantren Nadlatul Arifin Kedungkaji Sumberjo Ambulu Jember : 1. Kiai Musta'in 2. Kiai Sulaiman 3. Kiai Sholehan 4. Kiai Muharor 5. Kiai Sarfan 6. Kiai Asmuri 7. Kiai Abdul Latif 8. Kiai Siddiq 9. Kiai Faqih Muharor 10. Gus Sulthon Baha Udin¹⁰⁷

D. Pondok Pesantren Al Kautsar Kesilir Wuluhan

Penyebaran dakwah Kiai Haji Moch Noer di Dusun Krajan Desa Kesilir Wuluhan Jember disebarkan oleh santri yang bernama Kiai Ahmad Husni lahir di Ponorogo yang menuntut ilmu di daerah Madiun. Tepatnya pada tahun 1917 Kiai Ahmad Husni diarahkan oleh Kiai Rouf untuk pergi belajar ke daerah Kemuningsari Lor Panti Kabupaten Jember, sampailah Kiai Ahmad Husni di Pondok Pesantren Nadlatul Arifin Kemuningsari Lor dan menyantri bersama Kiai Haji Moch Noer selama 18 tahun. Lalu pada tahun 1935 Kiai Ahmad Husni menikah dengan warga Kesilir Wuluhan yang bernama Nyai Yatimah.

Pembelajaran yang dibawa oleh Kiai Ahmad Husni di Kesilir Wuluhan bertempat di mushala dengan menggunakan kitab yang telah di dakwahkan Kiai Haji Moch Noer yaitu *Bait dua belas*. Yang menjadi daya Tarik masyarakat Kesilir kepada Kiai Ahmad Husni adalah sebagai *Tabib*

¹⁰⁷ H. Nurkholiq Sidiq, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 3 Mei 2024.

yang dapat menyembuhkan penyakit, dan ilmu penyembuhan di Ijazahkan oleh Kiai Haji Moch Noer yang bernama Pengobatan *Ngerokso*. Dari dakwah yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Husni yang bertempat di mushala mengalami sebuah perkembangan menjadi masjid tepatnya pada tahun 1965, dan peletakan batu pertama pembangunan masjid adalah Kiai Sanwani (menantu Kiai Haji Moch Noer). Setelah itu tahun 1968 secara resmi dipergunakan untuk pelaksanaan sholat juma'at perdana oleh masyarakat setempat, kemudian ditahun 1997 berdirilah sebuah Pondok Pesantren Al Kautsar yang diasuh oleh Ust Ahmad Sya'ron.¹⁰⁸

E. Pondok Pesantren Al Asy Ariaiah Dukuh Dempok Wuluhan Jember



**Gambar 4.2 Masjid Pondok Pesantren Al Asy Ariaiah Wuluhan Jember
Diambil Pada Tanggal 3 Mei 2024**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Dukumencek Wuluhan Jember dipelopori oleh santri yang bernama Kiai Asy Ari dengan perodesasi santri kedua yaitu pada tahun 1908 sampai dengan 1917. Sepulang menyantiri dengan Kiai Haji Moch Noer Kemuningsari Lor Panti Jember, Kiai Asy Ari mensyiarkan kepada masyarakat Dukuh Dempok pembelajaran *bait dua belas*

¹⁰⁸ Ahmad Sya'ron, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 3 Mei 2024.

yang bertempat di masjid. Di dalam syiar *bait dua belas* muncul simpatisan yang antusias bersemangat dalam belajar serta mengamalkan dakwah yang diajarkan oleh guru Kiai Asy Ari murid dari Kiai Haji Moch Noer. Untuk saat ini syiar *Bait dua belas* diteruskan oleh mantu cucu yang bernama Kiai Sujari, dan Pondok Pesantren Al Asy Ariaah baru berdiri sejak tahun 2005.¹⁰⁹

F. Masjid-Masjid Yang Didirikan Oleh Santri Kiai Haji Moch Noer Di Jember

Perkembangan dakwah Kiai Haji Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember, telah berkembang di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Jember antara lain di Kecamatan Tanggul, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Bangsalsari dan Kecamatan Patrang. Perkembangan syiar dakwah tersebut dikembangkan oleh santri-santri Kiai Haji Moch Noer.

Maka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, menurut pendapat dari Sutarto *pertama* konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang terhadap kondisi tertentu, *kedua* harapan peran yaitu harapan seseorang yang menduduki posisi tertentu dan *ketiga* pelaksanaan peran adalah sikap kesungguhan dalam diri seseorang dalam posisi tertentu. Dengan kepercayaan santri kepada Kiai Haji Moch Noer sebagai gurunya, tentu memiliki harapan besar agar ilmu yang dimiliki dapat berkembang. Sehingga dari peran Kiai Haji Moch Noer tersebut dapat melahirkan santri-santri yang mengembang dakwahnya.

¹⁰⁹ Husnul Khotimah, diwawancari oleh Penulis, Jember 3 Mei 2024

Adapun jejak perkembangan dakwah Kiai Haji Moch Noer di Kabupaten Jember selain menjadi Pondok Pesantren ialah berbentuk masjid yang dipergunakan untuk tempat ibadah sekaligus tempat syiar yang dibawa oleh Kiai Haji Moch Noer yaitu *bait dua belas*. Diantaranya persebaran masjid-masjid tersebut sebagai berikut.

1. Masjid Baitur Rohman di daerah Gebang Kecamatan Patrang yang dipelopori oleh santri yang bernama Kiai Maskur perodesasi santri kedua tahun 1908 – 1917
2. Masjid Baitul Arifin yang terletak di Jati Gowok Kecamatan Wuluhan Jember
3. Masjid di daerah Jambe Arum Puger yang dipelopori oleh Kiai Yatiman perodesasi santri tahun 1908 – 1917
4. Masjid di daerah Tegal Banteng Wuluhan Jember yang dipelopori oleh Bapak Siti perodesasi santri kedua 1908 – 1917
5. Masjid Nahdlatu Arifin di daerah Grobyog Wuluhan dipelopori oleh Bapak Darsono santri perodesasi ke empat 1933 – 1946.¹¹⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁰ Maksu, diwawancari oleh Penulis, Jember 18 Februari 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Jember tahun 1870 – 1946, maka penulis akan menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Kiai Haji Moch Noer merupakan pasangan suami istri dari H. Moch Ya'kub dan Biyung Zainal yang lahir pada bulan Maulud tahun 1808 Masehi di Desa Patalagan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kedatangan Kiai Haji Moch Noer di Desa kemuningsari Lor merupakan arahan dari sahabatnya yaitu Kiai Dul asal Jawa Barat menuju kediaman bapak Kepala desa Kemuningsarai Lor yang keturunan Sunda, menikahlah Kiai Haji Moch Noer dengan anak Kepala desa tersebut dan disitulah menjadi pertanda awal Kiai Haji Moch Noer berdakwah di Kabupaten Jember.
2. Dakwah di Desa Kemuningsari Lor Panti Jember diawali dengan berdakwah kepada saudara terdekat dan masyarakat setempat. Adapun periodisasi santri terbagi menjadi 4 yaitu dakwah Kiai Haji Moch Noer sebelum melakukan *khalwah suluk mujahadah*, pada saat pelaksanaan *khalwah suluk mujahadah* dan setelah melakukan *kholwah suluk mujahadah* hingga wafatnya Kiai Haji Moch Noer ditahun 1946. Metode dakwah yang dipergunakan adalah metode pembelajaran *sorogan* dan *wetonan* namun pembelajarannya memiliki perbedaan pada saat Kiai Haji

Moch Noer setelah melakukan *khalwah suluk mujahadah* yaitu disaat pembelajaran metode *wetonan* Kiai Haji MochNoer menjelaskan secara kontekstual terlebih dahulu lalu kembali ke tekstualnya, kitab yang dipergunakan Kiai Haji Moch Noer serta menjadi ciri khasnya adalah *bait dua belas*. Dalam berdakwah Kiai Haji Moch Noer tidak lepas dari pro ataupun kontra.

3. Perkembangan dakwah Kiai Haji Moch Noer di wilayah Jember tersebar di beberapa Kecamatan diantaranya Wuluhan, Tanggul, Bangsal, Patrang, Ambulu, dan Panti. Adapun perkembangan dakwahnya tersebut di syiarkan oleh santri-santrinya baik dengan berbentuk pesantren -pesantren ataupun masjid-masjid.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah dengan judul Dakwah Kiai Haji Moch Noer Di Desa kemuningsari Lor, penulis ingin memberikan sebuah saran kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Berharap kepada peniliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk memperluas dan mengungkap fakta-fakta sejarah dengan lebih baik.
2. Berharap kepada peneiliti lain yang melakukan penelitian dengan tema sama untuk menulis sejarah dengan memperkuat sumber-sumber. Khususnya sumber primer

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, walaupun penulis tetap mengupayakan penulisan ini dengan semaksimal mungkin, demikian penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi. Dan penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan memiliki harapan besar menerima saran yang bersifat membangun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama'* (Surabaya PT Duta Aksara Mulia), 2010.
- Ariman Harun S.Ag, Dkk. “*Riwayat Hidup Singkat Syekh H. Moch. Noer RA Waliyullah Quthubul Ghouts*”. 2006.
- Dhofier, ZamaKhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamas, Nuhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rajagrafinda Persada, 2008.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2021.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- K.H. DR. Didin Hafidhuddin, M,Sc. *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press),2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995.
- Lubis, Syaiful Ahyar. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: LSAQ Press, 2007.
- Majid, Nurcholis. *Bilik Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramida, 1997.
- Muliawan. Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan)*. Jakarta: PT Raja Grafinindo Persada , 2015.
- Mustofa, Drs. H. A. Syafi’I. *Sejarah Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy*, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3S, 1985.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung :Pustaka Setia, 2014.

Sri Hartatik, Wasino. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.

Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN jember press, 2020.

SKRIPSI

Alfarisi, M. Salman. “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nahdatul Arifin Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1878 – 2015*”. Skripsi, IAIN Jember, 2020

Efendi, Fodi. “*Peran dan Investasi Politik Kiai Sebagai Vote Getter Dalam Pilkades 2008 Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*”. Skripsi. Universitas Jember. 2011.

Faqih, Mohamad. “*Peran Kiai Dalam Penanaman Nilai Ajaran Islam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ali Wafa Desa seputih Kecamatan Mayang Jember*”. Skripsi, IAIN Jember. 2020

Liya, Tenty Sapitri, “*Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo BK 9 Belitang Oku Timur Sumatera Selatan*”. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Lutfi, Moh. Khoiruddin, “*Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Arifin Denanyar Jombang*”. Skripsi UIN Malang, 2019.

Supardi, “*Peran Orang Tua Dalam Penanaman Aqidah Islam Pada Anak Di Desa Bambaira Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu*”, Skripsi IAIN Palu, 2021.

Taufikulanam, Yasin. “*Peran Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932 – 1951*”. Skripsi. Univeritas Jember. 2020.

JURNAL

Dianto, Icol. *Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam*, IAIN Padangsidimpuan, Juni 2018, Vol 12. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>

Hardian, Novi. “*Dakwah Dalam Persepektif Al Qur’an Dan Hadits*” *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 42. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>

Landasan, BAB II Teori. Accessed Oktober 20, 2023.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/file/67305>

Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy J Lengkong, Jorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPMJD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 04, No 048.
<http://ejournal.Unsrat.ac.id>

Made Aristia Prayudi, Luh Putu Ekawati, *Teori Peran dan konsep expectation – Gap Fungsi pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*, (Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2018) Vol. 2 Hlm. 452.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>

Mufidah Nuril, Imam Zainudin. "Metode Pembelajaran Al Ashwat", *Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol 4, No 2, Desember, 2018.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>

Nasution, Robby Darwis. "Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan erdamaian Dalam Masyarakat Tradisional". Vol 19. 2017.
<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/10346>.

Prayudi, Made Aristia. Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, Diota Prameswari Wijaya, Luh Putu Ekawati. "Teori Peran dan konsep expectation – Gap Fungsi pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa". Universitas Pendidikan Ganesha. 2018).
<https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/3931>

Safriani, Andi. "Positivisasi Syariat Islam Di Indonesia". *Jurnal Al Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*. Makassar. 2017. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5705>

Trisnani, "KIM Daerah Tertinggal Dalam Memanage Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar". *Journal Komunikasi, Media dan Informatika*, (Sidoarjo, 2017).
<http://doi.org/10.31504/komunika.v6i1.987>.

Zutas, Kambali. *Literacy Tradition In Islamic Education In Colonial Period* (Al Hayat, 2017) Vol. 01. <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/2>

WEBSITE

Maksum, "Pengertian dan Contoh Akhlak Dalam Islam", Juli 13, 2023.
<https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/>

Azisi, Ali Mursid. *Kh Muhammad Shiddiq Jember : Pintu Lahirnya Pembesar Para NU*, (13 Maret 2021) <http://alif.id/WiK5>

Yudi Prayoga “Penamaan Makna Kitab dan Buku Di kalangan Pesantren” *NU Onlin Lampung*, Maret 1, 2024, <https://lampung.nu.or.id/pernik/perbedaan-makna-kitab-dan-buku-di-kalangan-pesantren-17ulj>

“ *Apa Yang Membuat Seseorang Disebut Kiai ?*” NU Online, November 20, 2013, <https://www.nu.or.id/nasional/apa-yang-membuat-seseorang-disebut-kiai-MTHiZ>

“ *Pengertian Periodisasi: Tujuan, Jenis Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi*”, Gramedia Blog diakses Februari 23, 2024, <https://gramedia.com/literasi/pengertian-periodisasi/>

Wawancara atau Sumber Lisan

Bapak Nurhadi, diwawancari oleh penulis, Jember 31 Januari 2024.

Ust. Nur Alimul Ghani, S.Pd., diwawancari oleh penulis, Jember 31 Januari 2024.

KH. Mahfud Ahzan, diwawancari oleh penulis, Jember, Jember 4 Mei 2024.

H Nur Kholiq Sidiq, diwawancari oleh penulis, Jember 3 Mei 2024.

Gus Sulthon Baha Udin, diwawancari oleh penulis, Jember 3 Mei 2024.

Ust. Ahmad Sya'ron, diwawancari oleh penulis, Jember 3 Mei 2024.

Bapak Husnun Imam Arifin, diwawancari oleh penulis, Jember 2 Mei 2024.

Bapak Abdul Waqik, diwawancari oleh penulis, Jember 31 Januari 2024

Bapak Nahrowi, diwawancari oleh penulis, Jember 31 Januari 2024.

Bapak Maksum, diwawancari oleh penulis, Jember 31 Januari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Abdul Waqik

Umur : 51

Tanggal Wawancara : 31 Januari 2024

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Desa Kemuningsari Lor

1. Bagaimana asal usul Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti ?

Jawab: Menurut sesepuh desa dahulu banyak ditemukan pohon kemuning yang besar-besar, untuk letaknya tidak tau persis

2. Pada tahun berapa Desa Kemuningsari Lor itu ada ?

Jawab: Kalau terkait taun masyarakat dan Kepala desa sebelum – sebelumnya meyakini Kemuningsari Lor sudah ada tahun 1834

3. Apakah ada dokumentasi bahwa kiai Haji Moch Noer pernah menjabat sebagai sekretaris ?

Jawab: Kalau dokumentasi tertulis atau arsip tidak pernah saya temukan, namun saya hafal nama-nama Kepala desa. Sehingga pada saat *tawashul* memudahkan untuk kita doakan

4. Siapa saja nama-nama orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti ?

Jawab: Kakek Lamis (1834), Bapak Soertono, Bapak Karti, Bapak Kasima, Bapak Hasan Muhyi, Bapak Na'im, Bapak Senera, Bapak Masgina, Bapak Subin, Bapak Syamsul Arifin, Bapak Abrori Siddiq, Bapak Ely Mafardi Rusdi, Bapak Abdul Waqik

J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ust Nur Alimul Ghani S.E. S.Pd.

Umur : 49

Tanggal Wawancara : 31 Januari 2024

Tempat Wawancara : Rumah Ust Nur Alim Tanggul

1. Manuskrip *Fathul Arifin* ditulis oleh siapa ?
Jawab: Manuskrip ditulis oleh sekretaris Kiai Haji Moch Noer yaitu Kiai Abdul Hadi. Kakek saya
2. Pada tahun berapa Manuskrip *Fathul Arifin* ditulis ?
Jawab: Manuskrip ditulis setelah Kiai Haji Moch Noer *Kholwah* kurang lebih awal ditulis tahun 1923 dan selesai penulisan ditahun 1946
3. Bagaimana awal Kiai Haji Moch Noer memilih Kiai Hadi sebagai sekretaris pribadi ?
Jawab: Pada saat itu Kiai Haji Moch Noer memanggil beberapa santri untuk menulis *Alif Zaa Dzal* dan memberikan artian dari huruf tersebut. Dari beberapa santri yang diberi tugas tersebut hal yang tepat dengan maksud Kiai Haji Moch Noer adalah milik Kiai Hadi
4. Ada berapa periode jika santri Kiai Haji Moch Noer dipetakan mulai dakwah hingga wafat ?
Jawab: Petakan menjadi empat periode, missal periode pertama yaitu santri yang dikenal 6 orang dijadikan sebagai menantu, santri periode dua santri yang ketika kembali ke daerah masing-masing mendirikan masjid, santri periode ketiga yaitu santri yang datang ketika Kiai Haji Moch Noer telah melaukan *Kholwah*, santri periode ke empat dikenal sebagai santri akhir
5. Kitab apa saja yang digunakan Kiai Haji Moch Noer ?
Jawab: Pada manuskrip *Fathul Arifin* yang saya baca, bahwa kitab yang digunakan untuk dakwah tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan Kiai pada umumnya dan tercatat di manuskrip *Fathul Arifin*: Kitab Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Nahwu, Hadits, Qiro'ah, Tasawuf dan Ma'rifah
6. Apa nama dahulu pondok pesantren Kiai Hadi ?
Jawab: Kalau orang dahulu menyebut nama pondok dengan sebutan nama Kiai yang mengajar, jadi santri sini memberi julukan pondok Yai Hadi
7. Perbedaan pembacaan *Bait dua belas* pada masa Kiai Hadi dan sekarang ?
Jawab: Dahulu pembacaan pada masa Kiai Hadi tidak menggunakan pengeras suara dan saat ini menggunakan pengeras suara Masji d Al Mustaqim Curahbamba. Namun waktu pembacaan tidak jauh berbeda

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Nurhadi

Umur : 58

Tanggal Wawancara : 31 Januari 2024

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al Kautsar Summersari

1. Berapa jumlah anak Kiai Haji Moch Noer ?
Jawab: enam orang Perempuan dan satu Laki-laki
2. Bagaimana awal mula Kiai Haji Moch Noer mendirikan pesantren ?
Jawab: Daerah sini terkenal sebagai kawasan rawan banjir, namun kecerdikan Kiai Haji Moch Noer aliran sungai dipindahkan ke jalur selatan dan pada saat pembangunan mushala untuk tempat mengajar dibantu swadaya masyarakat karena kiai Haji Moch Noer telah mengajar anak-anak kecil orang sini
3. Apakah ada sumber yang se zaman dengan Kiai Haji Moch Noer seperti benda, dokumen tertulis atau yang lain ?
Jawab: Dulu pas waktu saya menjadi tim penyusun buku Riwayat Hidup menggunakan manuskrip *Fathul Arifin*, mungkin lukisan. Kita cari bareng-bareng karena saya tertarik judulnya dan saya dulu ndak sampai kesini alur sejarah Kiai Haji Moch Noer
4. Kiai Haji Moch Noer mengajar menggunakan metode ?
Jawab: Kalau metode Kiai Haji Moch Noer menggunakan wetonan dan sorogan, perbedaan metode setelah Kiai Haji Moch Noer melakukan *Khalwah suluk mujahadah* pada metode wetonan biasanya tekstual terlebih dahulu namun setelah *Kholwah* menjelaskan kontekstual lalu di kaitkan dengan tekstual
5. Bagaimana problem Kiai Haji Moch Noer yang bertempat di Wedana Rambipuji ?
Jawab: Pelopor kontra bukanlah orang jauh melainkan disekitar Kemuningsari Lor yang kurang sependapat dengan dakwah Kiai Haji Moch Noer dan akhirnya pada saat klarifikasi selesai Alhamdulillah para audiensi menyetujuinya
6. Bagaimana problem Kiai Haji Moch Noer yang bertempat Glenmore Banyuwangi ?
Jawab: Pembacaan *Bait dua belas* dibawa oleh santri pada saat kongres NU, karena Santri Kiai Haji Moch Noer menjabat di struktural NU Banyuwangi, dan yang diperdebat pada bait ke delapan. Hingga akhirnya Kiai Wahab datang ke Kemuningsari Lor Panti

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : H. Nurkholiq Sidiq
Tanggal Wawancara : 3 Mei 2024
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu

1. Siapa pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Ambulu ?
Jawab: pendiri awal Kiai Musta'in
2. Bagaimana awal hubungan atau ikatan pondok ini dengan Kemuningsari Lor ?
Jawab: waktu itu disini sudah ada pesantren lalu Kiai Musta'in belajar ke Kemuningsari Lor dan membawa ponakannya yaitu Kiai Sulaiman. Ketika Kiai Sulaiman wafat Kiai Haji Moch Noer menikahi istri Kiai Sulaiman hal ini juga menjadi hubungan ikatan sini dengan Kemuningsari Lor
3. Siapa saja Kiai yang pernah menjadi pimpinan PP. Nahdlatul Arifin Ambulu ?
Jawab: Kiai Mustai'in, Kiai Sulaiman, Kiai Sholehan, Kiai Muharor, Kiai Sarfan, Kiai Asmuri, Kiai Abdul Latif, Kiai Siddiq, Kiai Faqih Muharor dan Gus Sulthon Baha Udin

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Nahrowi
Tanggal Wawancara : 31 Januari 2024
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Nahrowi Kemuningsari Lor

1. Apakah ada dokumentasi Bapak Hasan Muhyi pada saat menjabat Kepala desa ?
Jawab: Kalau disini tidak ada, mungkin kantor desa menyimpan namun saya memegang silsilah yang saya buat tahun dua ribuan
2. Bagaimana asal mula Bapak Hasan Muhyi menjadi Kepala Desa Kemuningsari Lor ?
Jawab: menurut cerita dari sesepuh saya Mbah Muhyi asalnya Tasikmalaya dan dipilih orang Belanda untuk menjadi Kepala desa Kemuningsari Lor
3. Bagaimana problem Kiai Haji Moch Noer yang bertempat Glenmore Banyuwangi ?
Jawab: Pembacaan *Bait dua belas* dibawa oleh santri pada saat kongres NU, karena Santri Kiai Haji Moch Noer menjabat di struktural NU Banyuwangi, dan yang diperdebat pada bait ke delapan. Hingga akhirnya Kiai Wahab datang ke Kemuningsari Lor Panti

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ust Ahmad Sya'ron
Tanggal Wawancara : 3 Mei 2024
Tempat Wawancara : PP Al Kautsar Kesilir Wuluhan

1. Bagaimana awal dakwah Kiai Ahmad Husni mensyiarkan dakwah dari Kiai Haji Moch Noer ?
Jawab: Kiai Husni di Izajhkan pengobatan ngerokso oleh Kiai Haji Moch Noer sehingga masyarakat setempat mengenal Kiai Husni sebagai tabib
2. Bagaimana pengobatan ngerokso ?
Jawab: Pengobatan ini menggunakan media merkuri dicampur dengan minyak, sehingga media tersebut dioleskan pada anggota tubuh yang mengalami sakit

LAMPIRAN LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1 : Lukisan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yang dibuat oleh perodesasi santri ke 4 (1933 – 1946) yang bernama Kiai Sulur
Diambil Pada Tanggal 4 Mei 2024
(Sumber: Arsip KH. Mahfud Ahzan)



Gambar Lampiran 2 : Pedang dan Golok Kiai Haji Moch Noer
Diambil Pada Tanggal 4 Mei 2024
(Sumber: Arsip KH. Mahfud Ahzan)



Gambar Lampiran 3 : Kolam Keramat Kiai Haji Moch Noer
Diambil Pada Tanggal 15 September 2023
(Sumber: Dokumentasi PPL Disparbud Jember)



Gambar Lampiran 4 : Haul santri Kiai Haji Moch Noer di Cirebon
Diambil Pada Tanggal 16 Mei 2022
(Sumber: Dokumentasi Ust Nur Alimul Ghani S.Pd.)



Gambar Lampiran 5 : Pesarean Ayahanda Kiai Haji Moch Noer Cirebon
Diambil Pada Tanggal 16 Mei 2022
(Sumber: Dokumentasi Ust Nur Alimul Ghani S.Pd.)



Gambar Lampiran 6 : Masjid PP Al Kautsar Kesilir Wuluhan
Diambil Pada Tanggal 3 Mei 2024
(Sumber: Dokumentasi Pibadi)



Gambar Lampiran 7 : Wawancara Kepala Desa Kemuningsari Lor Panti Jember
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 8 : Wawancara Dengan Bapak Nahrowi Keturunan Bapak
Hasan Muhyi (Mertua Kiai Haji Moch Noer)
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 9 : KH. Mahfudz Ahsan
Diambil Pada Tanggal 4 Mei 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 10 : Wawancara Dengan H. Nurkholis dan Gus Sulthon Baha
Udin Pengasuh PP. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu
Diambil Pada Tanggal 3 Mei 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 11 : Wawancara Dengan Ust. Nur Alimul Ghani S.Pd.
Pemegang Manuskrip *Fathul Arifin*
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 5 : Wawancara Dengan Ust. Ahmad Sya'ron Anak Dari Kiai
Ahmad Husni Santri Kiai Haji Moch Noer
Diambil Pada Tanggal 31 Januari 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusti Masmagribi dengan judul penelitian **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang telah saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”** yang ditulis saudara Yusti Masmagribi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 4 Mei 2024

Mengetahui


(MAHFUZZ AHSAN)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusti Masmagri dengan judul penelitian **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang telah saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”** yang ditulis saudara Yusti Masmagri

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 2 Mei 2024

Mengetahui

(HUSNUN NAFAM ARIFIN)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusti Masmagribi dengan judul penelitian **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 “**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang telah saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 “** yang ditulis saudara Yusti Masmagribi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 31 Januari 2024



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusti Masmagribi dengan judul penelitian **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang telah saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“ Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946 ”** yang ditulis saudara Yusti Masmagribi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 31 Januari 2024

Mengetahui



Nur Alimul Ghani S.Pd.I

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusti Masmagribi dengan judul penelitian “ **Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946** ”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang telah saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “ **Dakwah Kyai Haji Moch Noer Di Desa Kemuningsari Lor Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 1870 – 1946** ” yang ditulis saudara Yusti Masmagribi

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 15 Maret 2023

Mengetahui



Nurhadi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusti Mas Magribi
NIM : 204104040008
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang telah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan juga daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan yang ada dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 6 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Yusti Masmagribi
NIM. 204104040008

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Yusti Mas Magribi
Nim : 204104040008
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 10 Januari 2001
Alamat : Dusun Cawang, RT. 01 RW. 01, Desa Benelan
Kidul, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten
Banyuwangi.
No. Telp/HP : +62 821-4046-9404
Email : yustil1masmagribi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 3 Benelan Kidul
SMP : MMI Baitul Arqom Balung Jember
SMA : MMI Baitul Arqom Balung Jember
Sarjana (S1) : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

C. Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Bidang Takmir Organisasi Santri Baitul Arqom Tahun 2018
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Tahun 2021